

**PERAN KELOMPOK BIMBINGAN IBADAH HAJI (KBIH)
YAYASAN BAITUTTAMWIL DALAM PENINGKATAN
SOLIDARITAS SOSIAL KEAGAMAAN
DI KABUPATEN PRINGSEWU**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden
Intan Lampung Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Sosial Dalam Ilmu Dakwah Konsentrasi Pengembangan
Masyarakat Islam

**Oleh :
JUNAIDI
NPM : 1524010006**

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM



**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1439 H / 2018 M**

**PERAN KELOMPOK BIMBINGAN IBADAH HAJI (KBIH)
YAYASAN BAITUTTAMWIL DALAM PENINGKATAN
SOLIDARITAS SOSIAL KEAGAMAAN
DI KABUPATEN PRINGSEWU**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden
Intan Lampung Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Sosial Dalam Ilmu Dakwah Konsentrasi Pengembangan
Masyarakat Islam

Oleh :

JUNAIDI

NPM : 1524010006

**PROGRAM STUDI ILMU DAKWAH
KONSENTRASI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM**

Pembimbing I : Dr. Hasan Mukmin, M.Ag

Pembimbing II : Dr. Jasmadi, M.A



**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1439 H / 2018 M**

ABSTRAK

Melihat fenomena haji dan perhajian di Indonesia umumnya dan di Kabupaten Pringsewu khususnya saat ini menarik untuk direnungkan, karena ibadah suci ini belum signifikan menghasilkan harapan sesuai dengan yang diinginkan, yaitu shaleh ritual dan shaleh sosial.

Untuk mencapai harapan itu, maka perlu adanya berbagai upaya Peningkatan kesadaran akan solidaritas sosial keagamaan, salah satunya adalah melalui Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH), diantaranya adalah KBIH Yayasan Baituttamwil.

Keberadaan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Yayasan Baituttamwil di Provinsi Lampung, khususnya di Kabupaten Pringsewu sudah tidak asing lagi. Mengingat KBIH ini merupakan KBIH Pertama yang memperoleh izin Operasional dari Kanwil Kemenag Provinsi Lampung untuk wilayah Tanggamus/Pringsewu pada tahun 1998.

Tujuan penulis mengadakan penelitian adalah untuk mengetahui sejauh mana Peran KBIH Baituttamwil dalam upaya peningkatan solidaritas sosial keagamaan yang dilakukan oleh pengurus dan anggota atau jema'ahnya, khususnya pasca melaksanakan ibadah haji pada masyarakat di Kabupaten Pringsewu.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan melalui prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku orang-orang yang diamati, dalam hal ini data primernya adalah pengurus dan anggota Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Yayasan Baituttamwil Pringsewu.

Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa Peran Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Yayasan Baituttamwil dalam Peningkatan solidaritas Sosial keagamaan di Kabupaten Pringsewu sangat penting, hal ini terlihat dari peran dan hasil yang telah dilaksanakannya. Peran langsungnya KBIH Baituttamwil telah secara aktif melaksanakan pencerahan (motivasi) kepada orang yang telah mampu untuk segera melaksanakan haji atau umrah, mendampingi juga membimbing mereka dengan memberikan bekal pengetahuan dan semangat secukupnya. Peran tidak langsungnya, KBIH Baituttamwil juga memberikan dorongan kepada jema'ah haji untuk tetap melestarikan kemabruran hajinya melalui aktifitas sosial keagamaan melalui wadah Majelis Taklim yang telah dibentuk juga melalui badan atau lembaga satu naungan di bawah Yayasan Baituttamwil Pringsewu yaitu; Badan Ketakmiran Masjid KH. Shobari, TK dan SDIT Baitussalam. Hasil dari peran dan program kegiatan yang telah dilaksanakan tersebut, meskipun belum sempurna, saat ini sudah dapat dirasakan bagi masyarakat Kabupaten Pringsewu, yakni adanya kemudahan dalam melaksanakan ibadah haji atau umrah, guyub dan rukun masyarakatnya karena meningkat jiwa solidaritas sosial keagamaannya.

CURICULUM VITAE

Nama Junaidi, lahir di Pekon Bandungbaru pada tanggal 17 Maret 1971. Pendidikan yang pernah di tempuh antara lain; Madrasah Ibtida'iyah (MI) Pelita di Bandungbaru, tamat tahun 1984, Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al Huda Bandungbaru, tamat tahun 1988, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pringsewu, tamat tahun 1990, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, tamat tahun 1997. Menikah dengan Lena Mayasari tahun 2004, dikaruniai seorang anak dan tinggal di Pekon Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.

Pengalaman kerja, pernah mengajar pada MA Al Hidayah Adiluwih (1997-1999), MTs. Islamiyah Sukoharjo (1998-2001), MTs. Al Huda Bandungbaru (1999-2000), MA Darul Ulum (1999-2001), SMP PGRI Bandungbaru (1999-2001) dan Pernah menjadi Tenaga Lapangan Dikmas (TLD) pada Kandep Dikbud Kecamatan Sukoharjo (1999-2001). Kemudian diangkat menjadi Penyuluh Agama Islam Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Lampung Barat (2001-2005), Penyuluh Agama Islam Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Lampung Barat (2005-2009), Penyuluh Agama Islam Kecamatan Banyumas Kabupaten Tanggamus (2009-2013) dan Penyuluh Agama Islam Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu (2013 – Sekarang).

Pengalaman Organisasi, sewaktu mahasiswa pernah menjadi pengurus HMI Korkom Walisongo, Semarang, (1993-1995), Setelah lulus kuliah pernah menjadi

sekretaris GP. Ansor PAC Sukoharjo/Adiluwih (1998-2000), Ketua DPK BKPRMI Kecamatan Sukoharjo (1999-2002), Wakil Sekretaris PC NU Lampung Barat (2005-2010), Sekretaris LPTQ Kecamatan Banyumas (2009-2013), Sekretaris LPTQ Kecamatan Pringsewu (2013- Sekarang), dan Sekretaris DMI Kabupaten Pringsewu (2017- Sekarang). Sehari-hari aktif mencari rizki dan mengabdikan di lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pringsewu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINILITAS	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7

E. Kajian Pustaka	8
F. Kerangka Pemikiran	16

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH)	27
1. Definisi Kelompok Bimbingan Ibadah Haji	27
2. Dasar Hukum Kelompok Bimbingan Ibadah Haji	29
3. Program Kegiatan dan Optimalisasi Kegiatan Kelompok Bimbingan	

Ibadah Haji	34
3.1. Program Kegiatan	34
3.2. Optimalisasi Kegiatan	35
4. Tujuan Kegiatan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji	37
B. Agama dan Masyarakat	37
1. Pengertian Agama	37
2. Fungsi Agama dalam kehidupan masyarakat	38
3. Kelompok keagamaan dan Realisasi Praktek Beragama	44
C. Solidaritas Sosial Keagamaan	48
D. Strategi Pembinaan Solidaritas Sosial Keagamaan	55

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	60
B. Jenis dan Sumber Data	62
C. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	63
1. Metode Penelitian	63
2. Teknik Pengumpulan Data	65
D. Prosedur Analisis Data	70
E. Prosedur dan Teknik Pemeriksaan Uji Keabsahan Data	72
F. Lokasi dan Subjek Penelitian	75
G. Penentuan Informan	76

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

A. Profil KBIH Yayasan Baituttamwil Pringsewu	78
1. Sejarah Singkat KBIH Yayasan Baituttamwil Pringsewu.....	78
2. Visi dan Misi KBIH Yayasan Baituttamwil Pringsewu	81
3. Struktur Organisasi KBIH Yayasan Baituttamwil Pringsewu	82
4. Program Kegiatan KBIH Yayasan Baituttamwil Pringsewu	86
a. Di Tanah Air	86
b. Di Tanah Suci	89
c. Pembinaan Pasca Haji dan Umrah	90
B. KBIH Yayasan Baituttamwil dan Pembinaan Solidaritas Sosial Keagamaan di Kabupaten Pringsewu	92
C. Pembahasan Penelitian	98
1. Peran KBIH Baituttamwil dalam Peningkatan Solidaritas Sosial Keagamaan di Kabupaten Pringsewu	103
2. Bentuk dan Karakteristik Kegiatan KBIH Baituttamwil dalam Peningkatan Solidaritas Sosial Keagamaan di Kabupaten Pringsewu	106

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan	107
B. Saran	111

Lampiran-lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyelenggaraan ibadah haji di Indonesia, dapat berjalan dengan baik selama ini tidak terlepas dari peran masyarakat dibidang penyelenggaraan pelayanan bimbingan Ibadah Haji yang dilakukan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) sebagai sub ordinat dari Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) yang pelaksanaan bimbingannya dilakukan baik di tanah air maupun di Arab Saudi. Ketentuan tentang keberadaan KBIH ini diatur dalam Keputusan Menteri Agama RI nomor 371 tahun 2002.¹ Pada Bab XI pasal 31 dan pasal 32 menyebutkan:

KBIH sebagai sub ordinat dari Panitia Penyelenggara Ibadah haji (PPIH) memiliki peran yang sangat penting dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan Ibadah Hajji, diantaranya yaitu; 1) memberikan bantuan kepada calon jemaah haji dalam proses pendaftaran haji; 2) Melakukan sosialisasi tentang ketentuan-ketentuan perhajian di Indonesia. 3) Menyusun buku panduan bimbingan yang didasarkan kepada buku pedoman bimbingan Departemen Agama; 4) Melaksanakan bimbingan dan pelatihan ibadah hajji di tanah air dan di Arab Saudi; 5) Melaksanakan bimbingan dan pendampingan ibadah haji di Arab Saudi dengan menyediakan pembimbing 1 orang/rombongan; 6) Memberikan bimbingan dan pendampingan ibadah wajib dan sunnah termasuk umrah; 7) Memberikan pembimbingan pasca haji untuk

¹Keputusan Menteri Agama Nomor 371 Tahun 2002 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah. Pasal 31 ayat (1) KBIH dapat melakukan bimbingan apabila telah memperoleh izin dari Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama; Pasal 31 ayat (2) Untuk memperoleh izin sebagaimana dimaksud ayat (1) KBIH harus memenuhi persyaratan: berbadan hukum yayasan, memiliki kantor sekretariat yang tetap. Melampirkan susunan pengurus, rekomendasi Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota setempat serta memiliki pembimbing Ibadah Hajji. Pasal 32 ayat (1) KBIH berkewajiban melaksanakan bimbingan ibadah hajji kepada jemaahnya baik di tanah air maupun Arab Saudi; Pasal 32 ayat (2) Materi bimbingan berpedoman pada buku bimbingan hajji yang diterbitkan oleh Departemen Agama; Pasal 32 ayat(3) Peserta bimbingan adalah calon jemaah hajji yang telah terdaftar pada Departemen Agama; Pasal 32 ayat (4) Untuk melaksanakan bimbingan sebagaimana dimaksud dalam ayat(1) KBIH dapat memungut biaya sesuai program bimbingan dan kesepakatan dengan peserta bimbingan.

meningkatkan kualitas jema'ah haji dan menjaga kemabruran hajinya; 8) Membantu petugas haji dalam pelaksanaan penyelenggaraan ibadah haji baik di tanah air maupun di Arab Saudi.²

Pada tataran praktiknya, KBIH juga memiliki kewajiban untuk senantiasa melakukan pembinaan pasca haji dengan cara melanjutkan bimbingan dengan membentuk Majelis Taklim untuk meningkatkan kualitas jamaah di bidang keimanan, keislaman dan akhlakul karimah serta memelihara kemabruran hajinya, melakukan komunikasi dan koordinasi dengan berbagai elemen perhajian untuk pembinaan lanjutan bagi para haji, memelihara silaturahmi dengan sesama jema'ah haji serta melaporkan kegiatannya kepada Kementerian Agama setempat.

KBIH pada saat ini telah ada di seluruh Provinsi di Indonesia, keadaan ini disebabkan karena Indonesia merupakan pengirim terbesar jema'ah haji di seluruh dunia. Meningkatnya jumlah calon jema'ah haji Indonesia mengharuskan pemerintah untuk mengikut sertakan masyarakat dalam penyelenggaraan Ibadah Haji di Indonesia, dan peran tersebut selama ini dipandang telah konsisten dilaksanakan KBIH dalam membantu pemerintah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di bidang perhajian. Salah satu dari KBIH yang ada adalah KBIH Baituttamwil Pringsewu Lampung, yang secara berkesinambungan selalu mengoptimalkan perannya dalam pembinaan haji yaitu dengan melakukan pembinaan sebelum pemberangkatan haji, pembinaan dalam perjalanan ibadah haji serta melakukan pembinaan pasca haji dengan

² Ibid.,

melaksanakan kegiatan Majelis Taklim yang tidak hanya melibatkan para jema'ah haji saja, tetapi juga lingkungan masyarakat sekitar.

Kegiatan Majelis Taklim ini senantiasa dilakukan karena Majelis Taklim merupakan sarana efektif bagi sebuah proses sosialisasi paham keagamaan dan bersamaan dengan itu menjadi media diskusi antar sesama jema'ah haji dan masyarakat sekitar, sehingga dapat tercipta sebuah bentuk relasi kehidupan antar-individual (antar-personal), antar-golongan ataupun antar-komunitas yang bernaung dalam sebuah kesatuan masyarakat di dalamnya, yang tercakup beberapa rumusan sikap yang akan turut mengiringi laju kehidupan bersama tersebut, diantaranya *civic value*, *multikulturalisme*, dan *toleransi*³. Sehingga dapat tercipta solidaritas sosial keagamaan yang mampu meningkatkan rasa keberagaman dan kebersamaan diantara sesama muslim.

Rasa solidaritas sosial keagamaan dalam masyarakat secara konsisten dan berkesinambungan harus terus ditumbuhkan, hal ini dilakukan karena manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki naluri untuk senantiasa hidup dengan orang lain, dan sebagai makhluk sosial manusia juga tidak dapat hidup sendiri tanpa membutuhkan bantuan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dengan adanya jadwal berbagai kegiatan keagamaan di KBIH, maka anggota menghabiskan sebagian waktunya dalam kegiatan tersebut. Di dalam kelompok inilah proses sosialisasi berlangsung dan manusia belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selain peroses sosialiasi yang terjadi

³Achmad Habibullah; "*Sikap Sosial Keagamaan Robis Di Sma Pada Delapan Kota Di Indonesia*". Peneliti pada Puslitbang Pendidikan Agama & Keagamaan

di dalam kelompok tersebut, manusia juga mendapatkan peranan yang menentukan atas apa yang perlu diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan–kesempatan yang diberikan masyarakat kepadanya. Disini peranan sangat penting, karena ia mengatur perilaku seseorang.

Peranan juga menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang–orang sekelompoknya, dan dengan didasari oleh keimanan yang sama maka secara psikologis akan memiliki rasa kesamaan dalam satu kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang–kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh KBIH juga mendorong dan mengajak para anggotanya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru, bukan saja yang bersifat ukhrawi, melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma–norma agama, bila dilakukan atas niat yang tulus, karena dan untuk Allah SWT adalah ibadah.

Disinilah perlu ditanamkan pentingnya solidaritas sosial keagamaan yang meliputi dua hal, yaitu; 1) pembentukan jati diri atau kepribadian. 2) pembentukan perilaku sosial⁴. Keduanya harus berjalan selaras, serasi dan seimban,. sebab sebaik apapun kepribadian seseorang jika ia tidak mampu

⁴ Siti Solihah (Skripsi Jurusan MD fakultas dakwah dan ilmu komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) “ *Peran Masjid Raya Cinere Dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Masyarakat Cinere Limo Depok*” 2009

mengaktualkan dalam kehidupan bermasyarakat, maka tidak masuk ke dalam kategori solidaritas sosial, begitu pula sebaliknya. Disini berarti kualitas individu dan perilaku sosial seseorang harus integral dalam satu nafas kehidupan.

Perlu dipahami bahwa, pembentukan kepribadian, tidak hanya berbicara terkait disiplin tubuh dan batas-batas aurat. Tapi ia bermakna luas dan menyeluruh, sebagaimana amanat yang diemban oleh nabi Muhammad SAW saat pertama kali ditugaskan untuk menyampaikan risalah '*Li Utamima Makarima al-Akhlaq*' yaitu menyempurnakan akhlak manusia. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa kepribadian yang harus ditanamkan oleh seorang muslim ialah akhlak yang mulia.

Sedangkan pembentukan perilaku sosial sendiri, secara sederhana dapat digambarkan sebagai sebuah bentuk kerelaan diantara para anggota masyarakat untuk hidup dalam kerangka kemajemukan, baik dalam ranah etnis, agama, ataupun budaya dengan menumbuhkan sikap saling toleransi serta tolong menolong dalam kehidupan. Untuk menciptakan suatu ikatan bersama yang kokoh dalam masyarakat kita harus menggunakan agama sebagai pemersatu dalam kehidupan bermasyarakat, dikarenakan agama senantiasa cenderung melestarikan nilai-nilai sosial serta faktanya menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan itu sakral dan tidak dapat di ubah.

Pada tataran praktisnya, agama merupakan tempat mencari makna hidup yang final dan ultimate. Kemudian agama yang diyakini, juga merupakan sumber motivasi tindakan individu dalam hubungan sosialnya,

dimana pengalaman keagamaan akan terefleksikan pada tindakan sosial, yang pada akhirnya antara individu dengan masyarakatnya atau antara masyarakat itu sendiri terjalin hubungan yang harmonis dan serasi.

Dan ketika membicarakan peranan agama dalam kehidupan sosial, maka akan menyangkut dua hal yang mempunyai hubungannya erat, serta memiliki aspek-aspek yang terpelihara. Yaitu pengaruh dari cita-cita agama dan etika agama dalam kehidupan individu dari kelas sosial dan grup sosial, perorangan dan kolektif, serta mencakup kebiasaan dan cara agama mewarnainya. Yang lainnya menyangkut organisasi dan fungsi dari lembaga agama sehingga agama dan masyarakat itu menyatu berwujud dalam kolektifitas ekspresi nilai-nilai kemanusiaan.

Berlatar belakang dari fakta tersebut, menarik dan penting untuk dilakukan sebuah penelitian tentang **Peran Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Yayasan Baituttamwil Dalam Peningkatan Solidaritas Sosial Keagamaan Di Kabupaten Pringsewu**. Penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan, karena dengan segala *kompleksitas* permasalahan yang ada di masyarakat, perlu diketahui dan diuraikan mengenai pembinaan solidaritas sosial keagamaan yang dilakukan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji atau KBIH.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang ada pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa ada dua entitas penting yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu: *Pertama*, Peran yang dilakukan oleh KBIH Baituttamwil dalam pembinaan solidaritas sosial keagamaan di Kabupaten Pringsewu.

Kedua, Bentuk dan Jenis kegiatan yang dilakukan oleh KBIH Baituttamwil dalam pembinaan solidaritas sosial keagamaan di Kabupaten Pringsewu.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada hasil identifikasi permasalahan tersebut, agar permasalahan dari penelitian ini lebih fokus, maka perlu dirumuskan permasalahannya terlebih dahulu, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Peran apakah yang telah dilakukan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Yayasan Baituttamwil dalam pembinaan solidaritas sosial keagamaan di Kabupaten Pringsewu?
2. Bagaimana Bentuk dan Karakteristik Kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Yayasan Baituttamwil dalam pembinaan solidaritas sosial keagamaan di Kabupaten Pringsewu?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka dari itu tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Peran yang dilakukan KBIH Yayasan Baituttamwil dalam pembinaan solidaritas sosial keagamaan.
2. Untuk mengetahui Bentuk dan Jenis kegiatan yang dilakukan KBIH Yayasan Baituttamwil dalam pembinaan solidaritas sosial keagamaan.

Selanjutnya dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna minimal untuk dua aspek, yaitu:

1. Aspek Teoretis; Penelitian ini berguna untuk memahami, mengembangkan, dan menemukan teori baru tentang solidaritas sosial keagamaan, selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan dalam melakukan penelitian tentang pembinaan solidaritas sosial keagamaan di masyarakat.
2. Aspek Praktis; Penelitian ini berguna sebagai pedoman praktis bagi pengurus KBIH Baituttamwil khususnya dan KBIH lain pada umumnya, untuk kontribusinya terhadap dakwah Islam dalam pelayanan masyarakat.

E. Kajian Pustaka

Riset-riset mengenai Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH), Jema'ah Haji, Solidaritas Sosial dan Agama sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Karena itu, kajian pustaka ini penting untuk dipetakan agar peneliti menemukan posisi yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu beberapa penelitian yang meneliti Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH), solidaritas sosial dan agama dari berbagai sudut pandang.

Penelitian yang dilakukan ini mencoba mengisi kekosongan tentang penelitian Peran KBIH dalam pembinaan solidaritas sosial keagamaan yang secara spesifik berfokus pada jamaah haji dan masyarakat di Pringsewu. Ada lima hasil penelitian terdahulu yang dijadikan kajian pustaka dalam penelitian ini.

Pertama, penelitian Agus Romdlon Saputra⁵ dengan judul “Motif Dan Makna Sosial Ibadah Haji Menurut Jama’ah Masjid Darussalam Wisma Tropodo Waru Sidoarjo”. Pada penelitian ini disebutkan bahwa Ibadah haji merupakan rukun Islam yang sarat dengan nilai-nilai. Sumbangsih nilai-nilai haji akan terasa sangat besar bagi kehidupan sosial jika dimiliki oleh pelaku haji. Allah SWT telah menjamin bahwa tiap-tiap apa yang dikerjakan hamba-Nya dalam ibadah haji mengandung manfaat luar biasa, tetapi manfaat itu harus digali dan diraih dengan perjuangan manusia itu sendiri.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk memperoleh gambaran motif menunaikan ibadah haji yang melatarbelakangi Jamaah Masjid Darussalam Perumahan Wisma Tropodo Waru Sidoarjo. 2) untuk memperoleh makna sosial dari pelaksanaan.

Pada analisis data ditemukan bahwa: 1) motif dalam menunaikan ibadah haji sebagai bagian dari kebutuhan biologis makhluk hidup yang sehat lebih dominan. Sedang motif dari pengaruh dari lingkungan sosial, tidak dominan. Motif karena semata-mata menjalankan titah dan perintah Allah SWT, dalam menyempurnakan rukun Islam yang lima atau tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.) juga sangat kuat. 2) Makna sosial dari ibadah haji bagi Jamaah Masjid Darussalam adalah terekatnya jalinan ukhuwah Islamiyah sebagaimana harapan. Haji yang mabrur seorang muslim tersebut semakin peduli kepada lingkungan sosialnya dan bukan sekedar mendapatkan sebutan haji atau hajjah. 3) dalam memahami makna sosial ibadah haji, jamaah

⁵Agus Romdlon Saputra” *Motif Dan Makna Sosial Ibadah Haji Menurut Jama’ah Masjid Darussalam Wisma Tropodo Waru Sidoarjo*”. Artikel Islami.

Masjid Darussalam Wisma Tropodo Waru Sidoarjo, sudah mengarah kepada pemahaman yang komprehensif. Ibadah haji difahami sebagai ibadah ritual dan ibadah sosial. Ibadah haji lebih banyak makna sosialnya daripada makna ritual (*transendental*). Hal ini didasarkan pada substansi Islam sebagai agama Rahmatan Lil'alam.

Penelitian yang dilakukan oleh Agus Romdlon Saputra memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan kali ini dari segi makna sosial dari ibadah haji, yang ditunjukkan pada semakin eratnya jalinan ukhuwah Islamiyah sebagaimana tersemat harapan pada Haji yang mabrur seorang muslim hendaknya semakin peduli kepada lingkungan sosialnya dan bukan sekedar mendapatkan sebutan haji atau hajjah saja. Sedangkan penelitian yang dilakukan kali ini akan meneliti tentang solidaritas sosial keagamaan jamaah haji yang tergabung dalam Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Aminuddin Sanwar⁶ dengan judul “Peran Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Ibadah Haji Indonesia”. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif terutama melalui teknik observasi, yang ditunjukkan untuk mengetahui peran apa yang bisa dilakukan oleh masyarakat dalam rangka penyelenggaraan Ibadah haji di Indonesia.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa peran masyarakat dibidang penyelenggaraan Ibadah Hajji dapat dibagi menjadi 2 (dua) yaitu: 1). Peran yang memiliki otonomi khusus sebagaimana yang dilaksanakan oleh PPIH. 2)

⁶ Aminuddin Sanwar” “Peran Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Ibadah Haji Indonesia”. *Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum QISTI*

Peran yang terbatas pada penyelenggaraan pelayanan bimbingan Ibadah Haji dan menjadi sub ordinat dari PPIH.

Pada penelitian ini juga diungkapkan bahwa peran masyarakat dibidang penyelenggaraan pelayanan bimbingan Ibadah Hajji dilakukan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) sebagai sub ordinat dari PPIH yang pelaksanaan bimbingannya dilakukan baik ditanah air maupun di Arab Saudi. Ketentuan tentang keberadaan KBIH ini diatur dalam Keputusan Menteri Agama RI nomor 371 tahun 2002.

Dari beberapa ketentuan perundang-undangan yang telah disebutkan dalam penelitian ini, telah jelas bahwa peran masyarakat dalam penyelenggaraan ibadah haji dapat dilakukan melalui Penyelenggara Ibadah Hajji Khusus (PIHK) dan dapat pula dilakukan melalui Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) yang secara organisatoris merupakan sub ordinat dari Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH); sedangkan dalam pelayanan bimbingan baik ditanah air maupun di Arab Saudi memiliki kemandirian/otonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Aminuddin Sanwar memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan kali ini jika ditinjau dari penyelenggaraan ibadah haji di Indonesia yang dapat dilakukan oleh KBIH, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini meneliti tentang KBIH dalam menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai sub ordinat penyelenggaraan ibadah haji di Indonesia.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Asnafiyah⁷ dengan judul “Kelompok Keagamaan Dan Perubahan Sosial (Studi Kasus Pengajian Ibu-Ibu Perumahan Purwomartani). Penelitian ini dilaksanakan pada kelompok pengajian di Perumahan Purwomartani, khususnya di RT 17. Untuk memperoleh data tentang kegiatan kelompok pengajian ini dan juga perubahan yang terjadi pada jamaah pengajian tersebut, digunakan metode observasi partisipasi dan wawancara mendalam. Observasi partisipasi dilakukan dalam bentuk ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan kelompok keagamaan di RT 17, sedangkan wawancara mendalam dilakukan kepada jamaah kelompok keagamaan tersebut untuk mempertajam data yang diperoleh melalui pengamatan.

Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, analisis data telah dilakukan sejak pengumpulan data melalui tahap-tahap: reduksi data, melakukan kategorisasi, merinci kategorisasi tersebut serta menafsirkannya sehingga dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

Adapun kesimpulan dari penelitian ini ialah bahwa semaraknya kegiatan pengajian tak terkecuali pengajian ibu-ibu perlu dicermati, seiring dengan pergeseran nilai yang terjadi dewasa ini. Perubahan yang terjadi di perumahan Purwomartani dengan adanya kegiatan yang dilakukan pengajian ibu-ibu menyangkut perubahan perilaku, perubahan struktur maupun perubahan pola budaya. Hal ini nampak dengan semakin tingginya partisipasi

⁷Asnafiyah”*Kelompok Keagamaan Dan Perubahan Sosial*” (Studi Kasus Pengajian Ibu-Ibu Perumahan Purwomartani)”. Artikel Islami.

ibu-ibu dalam pengajian dan bertambah eratnya silaturahmi diantara anggota pengajian. ini merupakan kondisi yang harus tetap dipertahankan, agar nilai-nilai tersebut tidak luntur.

Penelitian yang dilakukan oleh Asnafiyah dengan penelitian yang akan dilakukan kali ini terdapat kesamaan jika dilihat dari segi fenomena kelompok-kelompok keagamaan yang berada di masyarakat yang semakin banyak, salah satunya ialah pengajian majelis ta'lim ibu-ibu. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan kali ini meneliti tentang adanya keterkaitan kelompok-kelompok keagamaan yang ada di masyarakat dengan pembinaan solidaritas sosial keagamaan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Siti Sholihah⁸ dengan judul “Peran Masjid Raya Cinere Dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Masyarakat Cinere Limo-Depok”. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dilandasi adanya ketertarikan dengan peran masjid dalam menjalankan fungsi-fungsi masjid yang salah satunya adalah sebagai tempat atau lembaga kegiatan sosial. Masjid Raya Cinere mampu menjadi lembaga/tempat solidaritas serta bantuan kemanusiaan terhadap sesama.

Bagi masyarakat mayoritas muslim, masjid merupakan pusat kegiatan masyarakat sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW, bahwa fungsi masjid yang ideal bukan hanya sebagai ibadah ritual tetapi memiliki fungsi sebagai tempat pendidikan, pelatihan, pembinaan dan pemberdayaan masyarakat. Dengan kata lain, keberadaan dan aktivitas suatu masjid di orientasikan untuk

⁸Siti Sholihah” *Peran Masjid Raya Cinere Dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Masyarakat Cinere Limo-Depok*” Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; th 2009

menjadi *agen of change* terhadap masyarakat menuju masyarakat madani *civil society* yang berlandaskan pada tuntunan Al-Qur'an dan hadits.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu melalui penelitian, observasi, wawancara serta dokumen dapat diketahui subyek yang utama adalah orang atau sekelompok orang yang dapat memberikan informasi serta data-data yang penulis butuhkan dalam memenuhi penulisan ini.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa dalam melakukan peran dan fungsinya, Masjid Raya Cinere banyak memiliki program yang menjadi kegiatan-kegiatan demi terselenggaranya peran dan fungsinya tentunya dalam meningkatkan rasa solidaritas sosial terhadap masyarakat, pemahaman tersebut menunjukkan bahwa masjid harus bebas dari aktivitas syirik, dan harus dibersihkan dari semua kegiatan-kegiatan yang cenderung kepada kemusyrikan. Disamping itu, kegiatan-kegiatan sosial yang dijiwai dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam dapat diselenggarakan di dalamnya. Sehingga fungsi masjid dapat dijalankan sebagaimana mestinya. Karena masjid bukannya sekedar tempat ibadah saja, tetapi ada banyak sekali kegiatan yang dapat dilakukan di dalamnya, seperti diskusi mengenai masalah-masalah keagamaan, seminar keagamaan dan lain sebagainya.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Sholihah memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan kali ini dari segi solidaritas sosial yang dilakukan oleh kelompok keagamaan dengan mencoba untuk memakmurkan masjid dan menjadikan masjid sebagai sarana ibadah yang mempunyai fungsi

edukasi dan sosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun yang membedakannya dengan penelitian kali ini yaitu berkaitan dengan pembinaan solidaritas sosial keagamaan oleh KBIH didasarkan pada realitas yang ada dalam masyarakat.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Achmad Habibullah⁹ dengan judul “Sikap Sosial Keagamaan Rohis Di SMA Pada Delapan Kota Di Indonesia”. Penelitian ini dilatarbelakangi mengingat akhir-akhir ini semakin menguatnya kecenderungan organisasi Rohis di sekolah menjadi sebuah gerakan keagamaan yang menyebarluaskan sikap sosial keagamaan yang inklusif. Padahal, pada awal pembentukannya, diharapkan Rohis menjadi wadah pengembangan pengetahuan dan wawasan keberagaman Islam yang eksklusif, sehingga peserta didik yang kurang tergarap pada kegiatan-kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas.

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam sebagai instrumen utamanya, yang dilakukan pada delapan kota di Indonesia. Penelitian ini dilakukan sebagaimana ingin melihat sikap sosial keagamaan aktivis Rohis yang berkaitan dengan aspek Islam dalam kehidupan sosial, Islam dalam kehidupan politik kenegaraan, dan Islam dalam kesetaraan gender.

Temuannya menunjukkan bahwa pada umumnya aktivis Rohis SMA lebih bersikap terbuka dan toleran dalam kehidupan bertetangga, namun berharap sistem Islam dapat menjadi landasannya. Terdapat juga

⁹Achmad Habibullah, “*Sikap Sosial Keagamaan Rohis Di Sma Pada Delapan Kota Di Indonesia*”. Puslitbang Pendidikan Agama & Keagamaan Jalan M. H. Thamrin Nomor 06 Jakarta

kecenderungan aktivis Rohis mengharapkan Islam menjadi landasan sistem kenegaraan, di mana sistem pemerintahan Islam (Khilafah Islamiyah) menjadi alternatif terbaik atas sistem demokrasi yang dipakai dan dinilai terdapat kekurangannya (mudharat). Terlihat juga kecenderungan aktivis Rohis di SMA yang bersikap menempatkan perempuan dalam posisi yang subordinatif dari laki-laki baik di ranah domestik maupun publik.

Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Habibullah memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini terkait sikap sosial keagamaan, sedangkan dalam penelitian ini akan dibahas terkait pembinaan solidaritas sosial keagamaan.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian tentang “Peran Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Yayasan Baituttamwil Dalam Pembinaan Solidaritas Sosial Keagamaan Masyarakat Di Kabupaten Pringsewu”. Akan ditelaah secara mendalam dan dianalisis menggunakan Teori Solidaritas Sosial dari Emile Durkheim, Teori Komunikasi Organisasi dari R. Wayne Pace dan Don F. Faules dan teori Strategi. Ketiga teori tersebut merupakan teori yang berasal dari tradisi *sosiokultural*, karena penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan *sosiokultural*. Pendekatan *sosiokultural* membahas bagaimana berbagai pengertian, makna, norma, peran, dan aturan yang ada bekerja dan saling berinteraksi. Teori *sosiokultural* mendalami dunia interaksi di mana di dalamnya manusia hidup. Teori ini menekankan gagasan bahwa realitas

dibangun melalui suatu proses interaksi yang terjadi dalam kelompok, masyarakat dan budaya.¹⁰

Konsep pertama yang digunakan adalah Teori Solidaritas Sosial dari Emile Durkheim. Konsep solidaritas berhubungan dengan identifikasi manusia dan dukungan anggota kelompok yang lain yang termasuk didalamnya. Konsep ini berkaitan dengan Durkheim dalam bukunya *The Division of Labour in Society* yang mengimplikasikan pembagian dari apa yang ia sebut sebagai solidaritas mekanik dan solidaritas organik¹¹

Durkheim membagi solidaritas sosial menjadi dua antara lain: Solidaritas sosial mekanik, yaitu solidaritas yang terjadi karena sebuah kesadaran yang akan menciptakan sebuah kesamaan bagi anggotanya. Menurut Durkheim (dalam Upe)¹² mengungkapkan bahwa: Solidaritas mekanik merupakan suatu tipe solidaritas yang didasarkan atas persamaan. Pada masyarakat dengan tipe solidaritas mekanis, individu diikat dalam suatu bentuk solidaritas yang memiliki kesadaran kolektif yang sama dan kuat. Karena itu individu tidak berkembang karena “dilumpuhkan” oleh tekanan besar untuk menerima konformitas.

Sedangkan solidaritas organik adalah kesadaran bersama akan pembagian kerja, kesadaran ini sesuai dengan pendapat Durkheim “jika solidaritas mekanik didasarkan pada hati nurani kolektif, maka lain halnya dengan solidaritas organik, yang didasarkan pada hukum dan akal”.

¹⁰ Morisan, *Teori Komunikasi Organisasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 16.

¹¹ Scott, John. 2010. *Sosiologi The Keys Concepts*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 268

¹² *Ibid.* 95

Pada dasarnya, solidaritas merupakan fenomena rasional manusia yang datang bersama-sama dalam mencapai kepentingan bersama. Hal ini sesuai dengan pendapat Durkheim (dalam Upe)¹³ menyatakan bahwa “Solidaritas dalam masyarakat bekerja sebagai perekat sosial, dalam konteks ini dapat berupa nilai, adat istiadat, dan kepercayaan yang dianut bersama oleh anggotanya dalam ikatan kesadaran kolektif”. Namun keduanya dibedakan dari segi kesadaran akan kebersamaan tersebut.

Parsons mengungkapkan bahwa, kehidupan sosial masyarakat dipandang sebagai suatu sistem sosial. Artinya kehidupan tersebut harus dilihat sebagai suatu keseluruhan atau totalitas dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan dalam suatu kesatuan¹⁴. Sistem sosial yang dijelaskan oleh Parson melalui empat subsistem yang menjelaskan fungsi-fungsi utama di dalam kehidupan masyarakat yang sering disingkat dengan skema AGIL. Hal ini digunakan agar masyarakat dapat bertahan (*resistance*). AGIL yaitu:

1. *Adaptation* (Adaptasi) sebuah sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. *Goal attainment* (pencapaian tujuan) sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. *Integration (Integrasi)* sebuah sistem harus mengatur antar hubungan yang menjadi komponen.
4. *Latency* (Latensi atau pemeliharaan pola) sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi¹⁵.

¹³Upe, Ambo. 2010. *Tradisis Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik kePost Positifistik*. Jakarta: Rajawali Pers.95

¹⁴ Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. (2011). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.124-125

¹⁵Ritzer, George dan Douglas J. Goodman.(2008). *Teori Sosiologi Modern, Edisi Ke-6*. Jakarta: Kencana 121

Solidaritas sosial di masyarakat sangat diperlukan untuk menjaga keharmonisan antar kelompok masyarakat dan membangun rasa saling percaya antar masyarakat. Antara kelompok masyarakat harus menjalin relasi agar kebersamaan yang dimilikinya dapat terus bertahan dan berkembang. Oleh karena itu setiap orang akan berelasi dan berinteraksi satu dengan yang lainnya agar tata kehidupan sosialnya tetap terjaga dan harmonis.

Disnilah peran penting KBIH Yayasan Baituttamwil Pringsewu, Sebagai salah satu lembaga keagamaan yang ada di masyarakat, maka sudah seharusnya lembaga keagamaan ini dapat menumbuhkan rasa solidaritas antar individu yang didasarkan atas dasar persamaan agama yang kokob dalam diri setiap individu.

Pada kesimpulannya, dapat diketahui bahwa teori solidaritas sosial yang digunakan dalam penelitian ini membantu memetakan fokus penelitian yang berkaitan dengan solidaritas sosial keagamaan.

Konsep kedua yang digunakan adalah Komunikasi Organisasi dari R. Wayne Pace dan Don F. Faules yang mengemukakan definisi komunikasi organisasi dari dua perspektif yang berbeda. *Pertama*, perspektif fungsional (objektif). Komunikasi organisasi dalam hal ini didefinisikan sebagai pertunjukan dan penafsiran pesan di antara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu. Suatu organisasi terdiri dari unit-unit komunikasi dalam hubungan-hubungan hirarkis antara yang satu dengan lainnya dan berfungsi dalam suatu lingkungan.¹⁶ *Kedua*, perspektif interpretif (subjektif). Komunikasi organisasi, dipandang dari suatu perspektif interpretif (subjektif) yaitu proses penciptaan makna atas interaksi yang

¹⁶ R. Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006),31.

merupakan organisasi. Proses interaksi tersebut tidak mencerminkan organisasi; meskipun ia adalah organisasi. Komunikasi organisasi adalah “perilaku pengorganisasian” yang terjadi dan bagaimana mereka yang terlibat dalam proses itu bertransaksi dan memberi makna atas apa yang sedang terjadi. Perspektif interpretif (subjektif) lebih memfokuskan komunikasi organisasi sebagai proses penciptaan makna atas interaksi yang menciptakan, memelihara, dan mengubah organisasi.¹⁷

Komunikasi organisasi terjadi kapanpun sedikit-tidaknya satu orang yang menduduki suatu jabatan dalam suatu organisasi menafsirkan suatu pertunjukkan. Fokus kajian komunikasi organisasi dalam perspektif fungsional adalah komunikasi diantara anggota-anggota suatu organisasi, analisis komunikasi organisasi menyangkut penelaahan atas banyak transaksi yang terjadi secara simultan. Sistem tersebut menyangkut pertunjukkan dan penafsiran pesan diantara individu-individu pada saat yang sama yang memiliki jenis-jenis hubungan berlainan yang menghubungkannya mereka.¹⁸

Pace dan Faules mempertegas perbedaan komunikasi organisasi antara perspektif fungsional (objektif) dan perspektif interpretif (subjektif). Pandangan “objektif” atas organisasi menekankan “struktur”, sementara organisasi berdasarkan pandangan “subjektif” menekankan “proses”. Mengamati definisi komunikasi organisasi yang diungkapkan oleh Pace dan Faules, penelitian yang akan dilakukan ini dapat digolongkan pada penelitian komunikasi organisasi dengan perspektif fungsional (objektif), karena

¹⁷ *Ibid.* 33.

¹⁸ Pace dan Faules, *Komunikasi Organisasi*, 32.

penelitian ini akan mencoba menjelaskan proses komunikasi internal dalam suatu organisasi berdasarkan struktur (unit komunikasi) yang ada pada organisasi.

Berdasarkan perspektif fungsional (pandangan objektif), ada beberapa definisi komunikasi organisasi yang digagas oleh para tokoh. Reding dan Sanbron menyatakan bahwa komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan informasi dalam organisasi yang kompleks. Katz dan Kahn mengungkapkan bahwa komunikasi organisasi merupakan arus informasi, pertukaran informasi dan pemindahan arti dalam suatu organisasi. Zelko dan Dance mengemukakan bahwa komunikasi organisasi merupakan suatu sistem yang saling tergantung yang mencakup komunikasi internal dan komunikasi eksternal. Thayet mengatakan bahwa komunikasi organisasi merupakan arus data yang akan melayani komunikasi organisasi dan proses interkomunikasi dalam beberapa cara.¹⁹ Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, secara lebih sederhana mendefinisikan komunikasi organisasi dengan *komunikasi insani yang terjadi dalam konteks organisasi*.²⁰

Sedangkan, Onong Uchjana Effendy membagi proses komunikasi yang terjadi dalam lingkungan organisasi menjadi dua bagian, yaitu *komunikasi internal* dan *komunikasi eksternal*. Komunikasi internal dalam suatu organisasi terdiri dari: *Pertama, dimensi komunikasi internal* yang meliputi *komunikasi vertikal* dan *komunikasi horizontal*. *Kedua, jenis komunikasi internal* yang meliputi *komunikasi persona* dan *komunikasi kelompok*; sedangkan untuk

¹⁹ H. Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam & Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 110.

²⁰ Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 164.

komunikasieksternal dalam suatu organisasi terbagi menjadi dua, yakni *komunikasi dari organisasi kepada khalayak* dan *komunikasi dari khalayak kepada organisasi*.

Komunikasi vertikal pada dimensi komunikasi internal, dalam konteks komunikasi organisasi adalah komunikasi dari atas ke bawah, dan dari bawah ke atas, yakni komunikasi dari pimpinan kepada bawahan dan dari bawahan kepada pimpinan;²¹ sedangkan komunikasi horizontal ialah komunikasi secara mendatar, antara anggota staf dengan anggota staf, karyawan sesama karyawan dan sebagainya. Berbeda dengan komunikasi vertikal yang sifatnya formal, komunikasi horizontal sering kali berlangsung tidak formal.²²

Komunikasi persona pada jenis komunikasi internal, dalam konteks komunikasi organisasi memiliki definisi yang sama dengan proses komunikasi secara umum, yaitu komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya reaksi orang lain secara langsung, baik verbal ataupun nonverbal;²³ sedangkan komunikasi kelompok adalah komunikasi yang dilakukan oleh seseorang komunikator dengan sekelompok orang dalam situasi tatap muka. Umpan balik dari seorang peserta komunikasi kelompok masih bisa diidentifikasi dan ditanggapi langsung oleh peserta lainnya.²⁴

Teori komunikasi organisasi yang digunakan dalam penelitian ini membantu dalam memetakan hasil dari penelitian yang akan dilakukan. Fokus penelitian, pada penelitian yang akan dilakukan ini adalah tentang KBIH

²¹Effendy, *Ilmu Komunikasi*, hal. 123.

²²Effendy, *Ilmu Komunikasi*, hal. 124.

²³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 81.

²⁴Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, 22.

berkomunikasi dengan jamaah haji terkait pembinaan solidaritas sosial keagamaan.

Teori ketiga yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Strategi. Strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *strategia* dan yang terdiri dari kata *stratus* yang berarti militer dan *ag* yang berarti memimpin yang memiliki arti bahwa strategi adalah seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal²⁵. Pada awalnya konsep strategi didefinisikan sebagai berbagai cara untuk mencapai tujuan (*ways to achieve ends*)²⁶.

William. J. Stanton mendefinisikan strategi sebagai suatu rencana dasar yang luas dari suatu tindakan organisasi untuk mencapai suatu tujuan²⁷. Sedangkan menurut Pearce dan Robinson, strategi adalah rencana manajer yang berskala besar dan berorientasi kepada masa depan untuk berinteraksi dengan lingkungan persaingan guna mencapai sasaran-sasaran perusahaan²⁸.

Berdasarkan definisi strategi di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi adalah proses untuk menentukan cara dalam mengaplikasikan suatu program yang telah disusun sebelumnya secara struktur guna mencapai tujuan yang diinginkan oleh suatu perusahaan atau organisasi.

Strategi sangat dibutuhkan oleh semua perusahaan atau organisasi dan bahkan oleh individu dalam upaya mencapai tujuan karena dengan adanya strategi yang telah dibuat dan direncanakan akan mudah untuk mencapai suatu

²⁵ Gilang Kusuma Rukmana "Strategi Komunikasi PT Armineria Perdana dalam Mempromosikan Program Haji Plus dan Umrah (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015) 18

²⁶ *Ibid*

²⁷ Amirullah, *Manajemen Strategi* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), 4

²⁸ Amirullah, Log.Cit

sasaran yang diperlukan. Pada dasarnya strategi secara operasional adalah suatu proses yang telah dikemas sedemikian rupa untuk meraih sesuatu yang diinginkan.

Adapun ciri-ciri strategi menurut Robert H. Hayes dan Steven C.

Wheelwright yaitu:

- a. Wawasan waktu (Time horizon);
Strategi digunakan untuk menggambarkan kegiatan yang meliputi cakrawala waktu yang jauh di depan, yaitu waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dan juga waktu yang diperlukan untuk mengamati dampaknya.
- b. Dampak (Impact)
Dampak dapat dilihat dari hasil akhir
- c. Pemusatan upaya (concentration of effort)
Merupakan upaya atau perhatian terhadap rentang sasaran yang sempit dengan mengfokuskan perhatian pada kegiatan yang dipilih.
- d. Pola Keputusan (Pattern of decisions)
Sebuah keputusan tertentu yang diambil sepanjang waktu.
- e. Peresapan (Pervasiveness)
Sebuah strategi mencakup suatu spektrum kegiatan yang luas mulai dari peroses sumber daya sampai dengan operasi harian, konsistensi sepanjang waktu dalam kegiatan-kegiatan ini mengharuskan semua tingkatan perusahaan atau organisasi bertindak secara naluri dengan cara-cara yang akan memperkuat strategi²⁹.
Pada sisi lain, fungsi strategi pada dasarnya ialah berupaya agar strategi yang di susun dan diimplementasikan secara efektif.

Adapun fungsi strategi yaitu:

- a. Mengkomunikasikan suatu maksud (visi) yang ingin dicapai kepada orang lain
- b. Menghubungkan dan mengaitkan kekuatan atau keunggulan organisasi dengan peluang dari lingkungannya.
- c. Memanfaatkana atau mengeksplotasi keberhasilan atau kesuksesan yang didapat sekarang, sekaligus menyelidiki adanya peluang-peluang baru.
- d. Menghasilkan dan membangkitkan sumber-sumber daya yang lebih banyak dari yang digunakan sekarang.
- e. Mengkoordinasikan dan mengarahkan kegiatan atau aktivitas organisasi ke depan.

²⁹ Andy "Ciri- Ciri Strategi" [On-Line], tersedia di : <http://www.fourseasonnews.com/2012/06//Ciri-Ciri-Strategi.html> (17 Oktober 2017)

- f. Menanggapi serta bereaksi atas keadaan yang baru dihadapi sepanjang waktu³⁰

Fungsi organisasi diatas dapat mempermudah terealisasinya suatu strategi dalam organisasi, namun dalam pelaksanaannya dipengaruhi oleh perilaku para individu dalam organisasi.

Dalam berbagai keadaan, suatu startegi harus efektif dan jelas, karena ia mengarahkan organisasi pada tujuannya, untuk itu konsep suatu strategi harus menetapkan faktor-faktor strategi sebagai berikut;

a. Lingkungan

Lingkungan tidak pernah berada pada sustu kondisi dan selalu terjadi perubahan yang berpengaruh sangat luas terhadap kehidupan manusia. Sebagai individu dan masyarkat tidak hanya kepada cara berfikir, tetapi juga tingkah laku, kebiasaan, kebutuhan, dan pandangan hidup.

b. Lingkungan Organisasi

Lingkungan organisasi mencakup segala sumber daya dan kebijakan organisasi yang ada

c. Kepemimpinan

Seorang pemimpin adalah orang yang tertinggi dalam mengambil suatu keputusan.Oleh karena itu, pemimpin dalam menilai perkembangan yang ada dalm lingkungan, baik internl maupun eksternal sangat berbeda³¹.

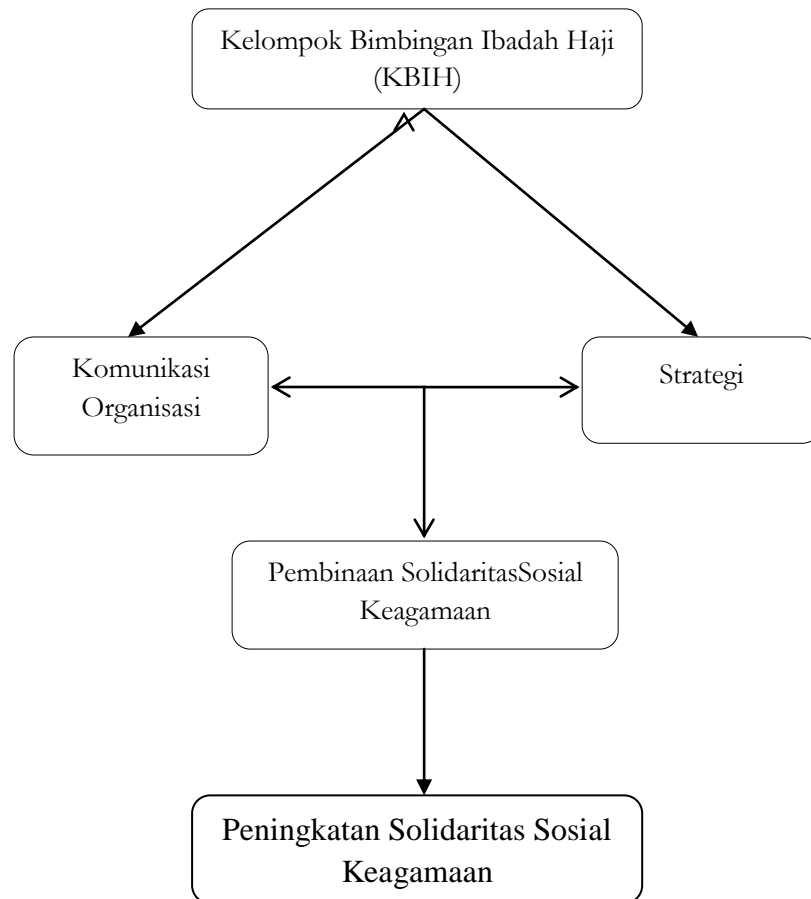
Teori strategi yang digunakan dalam penelitian ini membantu dalam memetakan hasil dari penelitian yang akan dilakukan. Fokus penelitian, pada penelitian yang akan dilakukan ini adalah tentang peran KBIH dalam pembinaan solidaritas sosial keagamaan.

Berdasarkan penjelasan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan tersebut, maka penelitian ini akan menjelaskan peran yang dilakukan KBIH dalam pembinaan solidaritas sosial keagamaan serta bentuk dan karakteristik kegiatan yang dilakukan KBIH dalam pembinaan solidaritas sosial keagamaan.

³⁰ Sofjan Assauri “ *Strategic Management Sustainable Competitive Advantages*“(Jakarta:Raja Grafindo Persad, 2016), 7

³¹*Ibid*

Untuk mempermudah pemahaman kerangka pemikiran pada penelitian ini, secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH)

1. Definisi Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH)

Fenomena ibadah haji di Indonesia bukan hal yang baru. Setiap tahun penyelenggaraan ibadah haji yang melibatkan ratusan ribu calon jamaah haji di tanah air, telah menguras sumberdaya yang dimiliki oleh pemerintah pusat dan daerah. Seluruh perangkat negara yang terkait dan terlibat dalam penyelenggaraan ritual keagamaan tahunan ini serius mencurahkan perhatian kepadanya, mulai system administrasi, yang mengharuskan tertib administrasi sejak dari awal pendaftaran hingga kepulangan jama'ah, sistem pelayanan yang melibatkan berbagai unsur pemerintahan dan koordinasi lintas kementerian, menyebabkan sistem pelaksanaan ibadah haji ini menjadi kompleks dan membutuhkan peran serta masyarakat dalam berbagai lini kegiatannya.

Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah merupakan wujud peran nyata masyarakat dalam penyelenggaraan Ibadah Haji di Indonesia. Hal ini dilakukan karena dalam rangka pelaksanaan Ibadah Haji, masyarakat membutuhkan pelayanan dan bimbingan dari sebagian kelompok muslim lain untuk membantu menjalankan Ibadahnya di tanah suci. Berdasarkan keadaan itu, maka dibentuklah Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) sebagai sub ordinat dari Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) yang

pelaksanaan bimbingannya dilakukan baik di tanah air maupun di Arab Saudi. Dan Keberadaannya telah di atur dalam keputusan Menteri Agama¹.

Dalam rangka pelaksanaan fungsi dan tugasnya, berkaitan dengan materi dan metode bimbingan yang dilakukan, KBIH berpedoman pada pola pembimbingan ibadah haji yang telah ditetapkan oleh Direktur Pembinaan Haji dan Umrah. Kemudian dalam melaksanakan bimbingan KBIH dapat menetapkan biaya bimbingan berdasarkan kesepakatan dengan calon jemaah haji yang dibimbingnya dengan ketentuan; tidak memberatkan calon jemaah haji serta penggunaannya harus jelas sesuai dengan program bimbingan di tanah air, diketahui dan disetujui oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama setempat.

KBIH juga berkewajiban mentaati peraturan dan perundang-undangan yang berlaku berkenaan dengan penyelenggaraan ibadah haji, mengkoordinasikan dan membantu pelaksanaan bimbingan dengan petugas haji, menandatangani perjanjian dengan jemaahnya yang berisi hak dan kewajiban kedua belah pihak, bersedia menonjolkan identitas nasional dan bukan identitas kelompok/daerah, menyampaikan daftar calon jemaah haji yang dibimbingnya serta melaporkan kegiatan bimbingannya kepada Kepala Kantor Kementerian Agama setempat.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa KBIH adalah sebuah badan penyelenggara ibadah haji yang dilakukan oleh masyarakat muslim sebagai

¹Keputusan Menteri Agama Nomor 371 Tahun 2002 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah

sub ordinat dari PPIH dan bernaung dibawah Kementerian Agama yang pelaksanaannya diatur dalam Undang-Undang dan Peraturan.

2. Dasar Hukum Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH)

Dasar hukum yang digunakan selama ini oleh pemerintah untuk melakukan sistem pengelolaan ibadah haji adalah Undang-Undang No 13 tahun 2008, yang mengatur tata cara penyelenggaraan ibadah haji Indonesia. Undang-undang yang digunakan ini menjelaskan tentang prinsip-prinsip penyelenggaraan ibadah haji yakni mengedepankan kepentingan jama'ah, memberikan rasa keadilan dan kepastian, efisiensi dan efektifitas, transparansi dan akuntabilitas, profesionalitas dan nirlaba, yang tertuang dalam UU nomor 13 tahun 2008 pada Bab IV Bagian Kesatu Pasal 8 dinyatakan antara lain:

- 1) Penyelenggaraan Ibadah Haji meliputi unsur kebijakan, pelaksanaan dan pengawasan
- 2) Kebijakan dan pelaksanaan dalam penyelenggaraan Ibadah Haji merupakan tugas nasional dan menjadi tanggung jawab pemerintah.
- 3) Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat(2) Menteri mengoordinasikannya dan atau bekerjasama dengan masyarakat, departemen/instansi terkait, dan Pemerintah Kerajaan Arab Saudi.

- 4) Pelaksanaan dan penyelenggaraan Ibadah Haji sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) dilakukan oleh Pemerintah dan atau masyarakat.
- 5) Dalam rangka Penyelenggaraan Ibadah Haji sebagaimana dimaksud pada ayat (4) Pemerintah membentuk satuan kerja di bawah Menteri.
- 6) Pengawasan Penyelenggaraan Ibadah Haji merupakan tugas dan tanggung jawab KPHI (Komite Pengawas Haji Indonesia).

Selanjutnya pada Bagian Kedua Pasal 11 ayat (1) menyatakan: Menteri membentuk Panitia Penyelenggara Ibadah Haji ditingkat pusat, di daerah yang memiliki embarkasi dan di Arab Saudi.

Prinsip yang ideal ini seharusnya menjadi pegangan ideologis dan filosofis bagi pengelola ibadah haji di tanah air. Akan tetapi persoalan-persoalan krusial yang muncul dalam penyelenggaraan pengelolaan ibadah haji sejak perencanaan, pengorganisasian, hingga pelaksanaan pemberangkatan dan pemulangan seringkali menyisakan berbagai ragam persoalan.

Undang-undang yang kemudian dirasakan tidak mampu mengakomodasi tuntutan perubahan dan persoalan-persoalan yang tidak mampu dilaksanakan oleh penyelenggara, salah satunya dikarenakan peraturan yang tidak memadai. Maka, tuntutan untuk merevisi Undang-Undang No. 13 tahun 2008 menjadi wacana yang mengemuka sejak tahun 2009.

Pada tahun 2009, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang, yakni; PP No. 2 tahun 2009 tentang perubahan atas UU No. 13 tahun 2008 untuk memberikan dasar hukum selama undang-undang tahun 2008 direvisi, terutama karena alasan perubahan paspor khusus haji menjadi paspor biasa karena perubahan kebijakan Arab Saudi tahun 2009. Namun PP ini kemudian juga mengatur beberapa perubahan yang berkaitan dengan pelayanan jamaah yang tertuang dalam UU No. 13 tahun 2008.

Perubahan-perubahan yang dilakukan atas UU No.13 tahun 2008 melalui PP No. 2 tahun 2009 ini terutama yang terkait dengan pelayanan ibadah haji kepada jama'ah antara lain, berbunyi “Jema'ah haji berhak memperoleh pembinaan, pelayanan dan perlindungan dalam menjalankan ibadah haji”.

Kemudian, pada tahun 2012, Kementerian Agama mengeluarkan Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 14 tahun 2012 tentang penyelenggaraan ibadah haji reguler. Dalam PMA ini diatur mengenai standar penyelenggaraan dan pelayanan publik haji Indonesia yang meliputi: syarat dan prosedur pendaftaran haji, kuota haji, bimbingan haji, PPIH, petugas yang menyertai jamaah haji, pelayanan dokumen dan identitas haji, pelayanan transportasi jamaah haji, pelayanan akomodasi dan konsumsi jamaah haji, pembinaan dan pelayanan kesehatan jamaah haji, perlindungan jema'ah dan petugas haji, dan koordinasi penyelenggaraan ibadah haji.

PMA No. 14 tahun 2012 ini menjadi semacam SOP yang mengatur tentang tata cara dan standar pelayanan haji.

Selanjutnya, untuk menindaklanjuti dan mengimplementasikan keberadaan PMA No. 14 tahun 2012, maka dibentuklah KBIH yang keberadaannya diatur tersendiri dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 371 Tahun 2002 pada Bab XI pasal 31 dan pasal 32 yang menyatakan sebagai berikut:

Pasal 31 ayat (I) KBIH dapat melakukan bimbingan apabila telah memperoleh izin dari Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama;

Pasal 31 ayat (2) Untuk memperoleh izin sebagaimana dimaksud ayat (1) KBIH harus memenuhi persyaratan: berbadan hukum yayasan, memiliki kantor sekretariat yang tetap, melampirkan susunan pengurus, rekomendasi Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota setempat serta memiliki pembimbing Ibadah Haji;

Pasal 32 ayat (1) KBIH berkewajiban melaksanakan bimbingan ibadah haji kepada jamaahnya baik di tanah air maupun di Arab Saudi;

Pasal 32 ayat (2) Materi bimbingan berpedoman pada buku bimbingan haji yang diterbitkan oleh Departemen Agama;

Pasal 32 ayat(3) Peserta bimbingan adalah calon jema'ah haji yang telah terdaftar pada Departemen Agama;

Pasal 32 ayat (4) Untuk melaksanakan bimbingan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) KBIH dapat memungut biaya sesuai program bimbingan dan kesepakatan dengan peserta bimbingan.

Keputusan Menteri Agama RI tersebut diatas ditindak lanjuti dengan Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji No. D/377 tahun 2002 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Penyelenggaraan Ibadah Haji, yang memuat antara lain:

Pasal 17 ayat (1) Bimbingan dapat dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga sosial keagamaan Islam yang telah mendapat izin sebagai KBIH dari Kantor Wilayah setempat.

Pasal 17 ayat (2) KBIH hanya melaksanakan bimbingan ibadah haji bukan sebagai penyelenggara haji.

Pasal 18 menyatakan: Materi dan metode bimbingan yang dilakukan oleh KBIH berpedoman pada pola pembimbingan ibadah haji yang ditetapkan oleh Direktur Pembinaan Haji.

Pasal 19 menyatakan: KBIH dalam melaksanakan bimbingan dapat menetapkan biaya bimbingan berdasarkan kesepakatan dengan calon Jema'ah haji yang dibimbing dengan ketentuan: tidak memberatkan calon Jemaah haji, penggunaan harus jelas sesuai dengan program bimbingan di tanahair, diketahui dan disetujui oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama setempat.

Pasal 20 : KBIH berkewajiban memberikan bimbingan kepada jema'ahnya; mentaati perundang-undangan yang berkenaan dengan penyelenggaraan ibadah haji; mengkoordinasikan dan membantu pelaksanaan bimbingan dengan petugas haji; menandatangani perjanjian dengan jema'ahnya yang berisi hak dan kewajiban kedua belah pihak

menonjolkan identitas nasional dan bukan identitas kelompok/daerah; menyampaikan daftar calon jemaah haji yang dibimbing dalam bentuk kelompok kepada Kepala Kantor Departemen Agama setempat; dan melaporkan kegiatan bimbingan kepada Kepala Kantor Kementerian Agama setempat.

Dari beberapa ketentuan perundang-undangan diatas telah jelas bahwa peran masyarakat dalam penyelenggaraan ibadah haji dapat dilakukan melalui Penyelenggara Ibadah Haji Khusus (PIHK) dan dapat pula dilakukan melalui Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) yang secara organisatoris merupakan sub ordinat dari Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH); sedangkan dalam pelayanan bimbingan baik ditanah air maupun di Arab Saudi memiliki kemandirian/otonomi.

3. Program Kegiatan dan Optimalisasi Kegiatan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH)

3.1. Program kegiatan KBIH meliputi:

- 1) Memberikan bantuan kepada calon jema'ah haji dalam proses pendaftaran haji;
- 2) Melakukan sosialisasi tentang ketentuan-ketentuan perhajian di Indonesia;
- 3) Menyusun buku panduan bimbingan yang didasarkan kepada buku pedoman yang diterbitkan oleh Kementerian Agama;

- 4) Melaksanakan bimbingan dan pelatihan ibadah haji di tanah air dan di Arab Saudi;
- 5) Melaksanakan bimbingan dan pendampingan ibadah haji di Arab Saudi dengan menyediakan pembimbing 1 orang/rombongan;
- 6) Memberikan bimbingan dan pendampingan ibadah wajib dan sunnah termasuk bimbingan umrah;
- 7) Memberikan pembimbingan paska haji untuk meningkatkan kualitas Jemaah haji dan menjaga kemabruran hajinya;
- 8) Membantu petugas haji dalam pelaksanaan penyelenggaraan ibadah haji baik di tanah air maupun di Arab Saudi.

3.2. Optimalisasi kegiatan KBIH dalam pembinaan Haji di Indonesia dilakukan dengan:

1. Pembinaan sebelum Pemberangkatan Haji, meliputi:

- a) Memberikan motivasi dan hikmah haji;
- b) Membantu pemerintah dalam rangka sosialisasi kebijakan perhajian di Indonesia;
- c) Membantu calon jema'ah haji dalam proses pendaftaran haji;
- d) Memberikan pelatihan/bimbingan manasik haji;
- e) Memberikan bimbingan/pelatihan dalam pendalaman ajaran agama Islam;
- f) Memberikan bimbingan/pelatihan doa dan baca tulis Al-Qur'an;

2. Pembinaan dalam Perjalanan Ibadah Haji, meliputi:

- a) Memotivasi jema'ah untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
- b) Membimbing dan mengarahkan jema'ah haji untuk melaksanakan ibadah dengan sungguh-sungguh dan benar;
- c) Memberikan bimbingan dan pendalaman ajaran Islam disela-sela perjalanan ibadah;
- d) Membangun suasana ukhuwah Islamiyah sesama jamaah baik jamaah KBIH maupun jamaah non KBIH dan petugas Haji;
- e) Menyesuaikan diri sebagai anggota Kloter dan mentaati aturan yang berlaku;

3. Pembinaan Pasca Haji, meliputi:

- a) Melanjutkan bimbingan dengan membentuk Majelis Taklim untuk meningkatkan kualitas jema'ah dibidang keimanan, keislaman dan akhlak karimah serta memelihara kemabruran hajinya;
- b) Melakukan komunikasi dan koordinasi dengan berbagai elemen perhajian untuk pembinaan lebih lanjut bagi para haji;
- c) Memelihara silaturrahim sesama jema'ah haji;
- d) Melaporkan kegiatannya kepada Kementerian Agama setempat.

4. Tujuan Kegiatan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji

Tujuan kegiatan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) meliputi:

- 1) Membekali jema'ah agar mampu melaksanakan Ibadah Haji dan Umrah yang sesuai dengan rukun, wajib dan sunnah Haji serta Umrah;
- 2) Memberikan rasa yakin, tentram dan aman serta suasana yang penuh semangat dan menyenangkan;
- 3) Menciptakan persaudaraan diantara jema'ah sehingga dapat saling tolong menolong dan bantu membantu untuk terwujudnya cita-cita yang suci dalam menyempurnakan rukun Islam yang mulia;
- 4) Terciptanya jema'ah haji yang mandiri.

B. Agama dan Masyarakat

1. Pengertian Agama

Secara sederhana, pengertian agama dapat dilihat dari sudut kebahasaan (*etimologis*) dan sudut istilah (*terminologis*). Pengertian agama dari segi bahasa dapat kita ikuti antara lain dari uraian yang diberikan Harun Nasution. Dalam masyarakat Indonesia selain dari kata agama, dikenal pula kata *din* dari bahasa Arab dan kata *religi* dalam bahasa Eropa. Menurutnya, agama berasal dari kata Sanskrit. Menurut satu pendapat, demikian Harun Nasution mengatakan, kata itu tersusun dari dua kata, a = tidak dan gam = pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun temurun. Hal demikian menunjukkan pada salah satu sifat agama, yaitu diwarisi secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya.

Terdapat pendapat yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci, dan agama-agama memang mempunyai kitab-kitab suci. Dikatakan juga bahwa agama berarti tuntunan. Pengertian ini tampak menggambarkan salah satu fungsi agama sebagai tuntunan bagi kehidupan manusia².

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa agama pada dasarnya ialah sebuah tuntunan, keyakinan dan ajaran yang berlandaskan pada kitab suci dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

2. Fungsi Agama Dalam Kehidupan Masyarakat

Masalah agama tak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Setidaknya terdapat tiga aspek penting terkait fungsi agama dalam masyarakat, diantaranya yaitu kebudayaan, sistem sosial dan kepribadian. Ketiga aspek tersebut merupakan kompleks fenomena sosial terpadu yang pengaruhnya dapat diamati dalam perilaku manusia, sehingga timbul pertanyaan, sejauh mana fungsi lembaga agama dalam memelihara sistem, apakah lembaga agama terhadap kebudayaan sebagai suatu sistem, dan sejauh manakah agama dalam mempertahankan keseimbangan pribadi melakukan fungsinya. Pertanyaan itu timbul sebab, sejak dulu sampai saat ini, agama itu masih ada dan mempunyai fungsi, bahkan memerankan sejumlah fungsi.

² Abuddin Nata. 2010. *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada) 7-29

Sebagai kerangka acuan penelitian empiris, teori fungsional memandang masyarakat sebagai suatu lembaga sosial yang seimbang. Manusia mementaskan dan melakukan kegiatannya menurut norma yang berlaku umum, peranan serta statusnya. Lembaga yang demikian kompleks ini secara keseluruhan merupakan sistem sosial, di mana setiap unsur dari kelembagaan itu saling tergantung dan menentukan semua unsur lainnya, dan akhirnya mempengaruhi kondisi sistem keseluruhan. Dalam pengertian lembaga sosial yang demikian, maka agama merupakan salah satu bentuk perilaku manusia yang telah terlembaga.

Teori Fungsional dalam melihat kebudayaan pengertiannya adalah bahwa kebudayaan itu berwujud suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sistem sosial yang terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia-manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul satu dengan lain, setiap saat mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan, bersifat konkret terjadi di sekeliling. Dalam hal ini kebudayaan menentukan situasi dan kondisi bertindak, mengatur dengan sistem sosial berada dalam batasan sarana dan tujuan yang dibenarkan dan yang dilarang. Kemudian agama dengan referensi transendensi merupakan aspek penting dalam fenomena kebudayaan.

Manusia yang berbudaya menganut berbagai nilai, gagasan dan orientasi yang terpola dari perilaku dan tindakannya, dalam konteks kelembagaan masyarakat yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi, di mana peranan dipaksakan oleh adanya sanksi positif dan negative, menunjukkan

penampilannya secara umum, tetapi yang bertindak, berfikir dan merasa adalah individu.

Pada tataran praktiknya, sumbangan agama terhadap pemeliharaan masyarakat ialah memenuhi sebagian diantara kebutuhan masyarakat. Sebagai contoh ialah dalam sistem kredit (masalah ekonomi), dimana sirkulasi sumber kebudayaan dari suatu sistem ekonomi bergantung kepada apakah manusia satu sama lain dapat saling menaruh kepercayaan, bahwa mereka akan memenuhi kewajiban bersama di bidang keuangan (janji sosial mereka membayar). Dalam hal ini agama membantu mendorong terciptanya persetujuan dan kewajiban sosial, dan memberikan kekuatan memaksa, memperkuat atau mempengaruhi adat-istiadat.

Fungsi agama dalam pengukuhan nilai-nilai, bersumber pada kerangka acuan yang bersifat sakral, maka normanya pun dikukuhkan dengan sanksi – sanksi sakral. Dalam setiap masyarakat, sanksi sakral mempunyai kekuatan memaksa istimewa, karena ganjaran dan hukumannya bersifat duniawi, supramanusiawi dan ukhrowi.

Fungsi agama dibidang sosial adalah fungsi penentu, di mana agama menciptakan suatu ikatan bersama, baik diantara anggota-anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka.

Fungsi agama pada sosialisasi individu ialah pada saat manusia tumbuh menjadi dewasa, ia memerlukan suatu sistem nilai sebagai semacam tuntunan umum untuk (mengarahkan) aktivitasnya dalam masyarakat, dan

berfungsi sebagai tujuan akhir pengembangan kepribadiannya. Orang tua dimanapun tidak akan pernah mengabaikan upaya “moralisasi” anak-anaknya, seperti pendidikan agama mengajarkan bahwa hidup adalah untuk memperoleh keselamatan sebagai tujuan utamanya. Oleh sebab itu, untuk mencapai tujuan tersebut harus beribadat dengan kontinyu dan teratur, membaca kitab suci dan berdoa setiap hari, menghormati dan mencintai orang tua, bekerja keras, hidup secara sederhana, menahan diri dari tingkah laku yang tidak jujur, tidak berbuat yang tidak senonoh dan mengacau, tidak minum-minuman keras, dan tidak berjudi. Maka perkembangan sosialnya terarah secara pasti serta konsisten dengan suara hatinya.

Masalah fungsionalisme agama dapat dianalisis lebih mudah pada komitmen agama, dimensi komitmen agama menurut Ronald Robetson diklasifikasikan berupa; keyakinan, praktek, pengalaman, pengetahuan dan konsekuensi, lebih lanjut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dimensi keyakinan mengandung perkiraan atau harapan bahwa orang yang religious akan menganut pandangan teologis tertentu, bahwa ia akan mengikuti kebenaran ajaran-ajaran agama.
2. Praktek agama mencakup perbuatan-perbuatan memuja dan berbakti, yaitu perbuatan untuk melaksanakan komitmen agama secara nyata. *Memuja* atau *ritual* yaitu berkaitan dengan seperangkat upacara keagamaan, perbuatan religious formal dan perbuatan mulia. Sedangkan *berbakti* yaitu tidak bersifat formal dan tidak bersifat publik serta relatif spontan.

3. Dimensi pengalaman memperhitungkan fakta, bahwa semua agama mempunyai perkiraan tertentu, yaitu orang yang benar-benar religious pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan yang langsung dan subjektif tentang realitas tertinggi, mampu berhubungan, meskipun singkat, dengan suatu perantara yang supernatural.
4. Dimensi pengetahuan dikaitkan dengan perkiraan, bahwa orang-orang yang bersikap religious akan memiliki informasi tentang ajaran-ajaran pokok keyakinan dan upacara keagamaan, kitab suci, dan tradisi-tradisi keagamaan mereka.
5. Dimensi konsekuensi dari komitmen religious berbeda dengan tingkah laku perseorangan dan pembentukan citra pribadi.

Dalam prakteknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain:³

- 1) Berfungsi Edukatif.

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

- 2) Berfungsi penyelamat.

Di manapun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat.

Keselamatan yang meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang

³Jalaludin. 2010. *Psikologi Agama*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada), 325-327

diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu: dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui: pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan sebagai penguasa yang mempunyai kekuasaan tertinggi dan penyelamat bagi kehidupan semesta alam.

3) Berfungsi sebagai pendamai.

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, pensucian ataupun penebusan dosa.

4) Berfungsi sebagai pengontrol sosial

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

5) Berfungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas

Penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki rasa kesamaan dalam satu kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan

yang kokoh. Pada beberapa agama rasa persaudaraan ini bahkan dapat mengalahkan rasa kebangsaan.

6) Berfungsi transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya itu kadangkala mampu mengubah kesetiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya.

7) Berfungsi kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

8) Berfungsi sublimatif

Ajaran agama pada dasarnya menguduskan (mensucikan) segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat ukhrawi, melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma–norma agama, bila dilakukan atas niat yang tulus, karena dan untuk Allah adalah ibadah.

3. Kelompok Keagamaan dan Realisasi Praktek Beragama

Agama begitu universal, permanen (langgeng) dan mengatur dalam kehidupan, sehingga bila tidak memahami agama, akan sukar memahami

masyarakat. Keterkaitan agama dengan masyarakat dapat mencerminkan tiga tipe, meskipun tidak menggambarkan hal sebenarnya secara utuh (Elizabeth K. Nottingham):

a. Masyarakat yang terbelakang dengan nilai-nilai sakral.

Masyarakat tipe ini kecil, terisolasi, dan terbelakang. Anggota masyarakat menganut agama yang sama. Oleh karenanya keanggotaan mereka dalam masyarakat dan dalam kelompok keagamaan adalah sama. Agama menyusup ke dalam kelompok aktivitas yang lain. Adapun sifat-sifatnya; 1) agama memasukkan pengaruhnya yang sakral ke dalam sistem nilai masyarakat secara mutlak. 2) dalam keadaan lembaga lain selain keluarga relative belum berkembang, agama jelas menjadi fokus utama bagi pengintegrasian dan persatuan dari masyarakat secara keseluruhan. Dalam hal ini nilai-nilai agama sering meningkatkan konservatisme dan menghalangi perubahan.

b. Masyarakat pra industry yang sedang berkembang.

Keadaan masyarakat yang tidak terisolasi, ada perkembangan teknologi yang lebih tinggi dari pada tipe pertama. Agama memberikan arti dan ikatan kepada sistem nilai dalam setiap masyarakatnya, tetapi pada saat yang sama lingkungan yang sakral dan yang secular itu sedikit banyaknya masih dapat dibedakan. Fase-fase kehidupan sosial diisi dengan upacara-upacara tertentu. Di lain pihak, agama tidak memberikan dukungan sempurna terhadap aktivitas sehari-hari; agama hanya memberikan dukungan terhadap

adat-istiadat, dan terkadang merupakan suatu sistem tingkah laku tandingan terhadap sistem yang telah disahkan. Nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat menetapkan fokus utamanya pada pengintegrasian kaitan agama dengan masyarakat. Tugas ini tidak mudah sebab agama lebih tahan terhadap kajian ilmiah dibandingkan dengan adat dan kebiasaan. Hal ini disebabkan oleh dua hal, yaitu pandangan yang emosional dan fikiran yang bebas.

c. Masyarakat Industri yang modern.

Pada masyarakat ini, tatanan kehidupan sosialnya telah terstruktur dalam lembaga atau organisasi yang kuat, termasuk di dalamnya adalah lembaga atau organisasi keagamaan. Secara sosiologis lembaga keagamaan adalah suatu organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola-pola kelakuan, peranan-peranan, dan relasi-relasi yang terarah dan mengikat individu, mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum guna untuk mencapai kebutuhan dasar yang berkenaan dengan dunia supranatural empiris. Lembaga keagamaan atau organisasi keagamaan adalah salah satu unsur yang mempunyai tanggung jawab dalam menunjang keberhasilan di bidang keagamaan.

Keberadaan lembaga keagamaan merupakan lembaga sosial yang memegang peranan penting dalam pembinaan kehidupan keagamaan masyarakat. Peranan tersebut tampak dalam kegiatan penyelenggaraan pendidikan baik formal maupun non formal, serta keaktifan lembaga keagamaan dalam kegiatan amal dan pembinaan kerukunan hidup

beragama. Masyarakat masih merasakan manfaatnya yang besar dari peran lembaga keagamaan dalam pembinaan keagamaan masyarakat. Suatu lembaga kemasyarakatan adalah organisasi pola–polapemikiran dan pola–pola perilaku yang terwujud melalui aktivitas–aktivitas kemasyarakatan dan hasil-hasilnya⁴.

Lembaga–lembaga keagamaan ini dapat pula menjadi pusat kehidupan masyarakat, seperti pernah terjadi di Eropa dan di Arab dalam zaman keemasan agama Nasrani dan Islam. Umpamanya kita lihat adanya undang–undang agama atau gereja (*cannons* atau *kanun*), pusat–pusat pendidikan yang ada dalam tangan lembaga agama, juga adanya kegiatan di bidang kesenian dan perekonomian⁵.

Untuk mengetahui pengaruh agama terhadap masyarakat ada tiga aspek yang perlu dipelajari, yaitu kebudayaan, sistem sosial, dan kepribadian. Ketiga aspek itu merupakan fenomena sosial yang kompleks dan terpadu yang pengaruhnya dapat diamati pada perilaku manusia. Timbul pertanyaan sejauh mana fungsi lembaga agama dalam memelihara sistem, apakah lembaga agama terhadap kebudayaan sebagai suatu sistem, dan sejauh mana fungsi agama dalam mempertahankan keseimbangan pribadi⁶.

Lembaga keagamaan berkembang sebagai pola ibadah, pola ide-ide, ketentuan (keyakinan) dan tampil sebagai bentuk asosiasi atau

⁴ Soerjono Soekanto. *op.cit.* 184

⁵ Soekandar Wiriaatmadja. (*Pokok – Pokok Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: CV. Yasaguna, 1972), 104 – 106

⁶ Dadang Kahmad. (*Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000) 131

organisasi. Pelembagaan agama puncaknya terjadi pada tingkat intelektual, tingkat pemujaan (ibadat) dan tingkat organisasi.

Tampilnya organisasi agama adalah akibat adanya “perubahan batin” atau kedalaman beragama, mengimbangi perkembangan masyarakat dalam hal alokasi fungsi, fasilitas, produksi, pendidikan, dan sebagainya. Agama menuju ke pengkhususan fungsional. Pengaitan agama tersebut mengambil bentuk dalam berbagai corak organisasi keagamaan.

Seperti, bisa diambil salah satu contohnya yaitu, KBIH Yayasan Baituttamwil merupakan lembaga keagamaan yang beralamatkan di Jl. Dewantara Komplek Masjid Shobari Pringsewu. Lembaga agama ini bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan atau alam ghaib dengan program-program dan kegiatan-kegiatan yang dijalankannya. Tujuan dari lembaga agama ini adalah menciptakan suatu masyarakat yang baik, sejahtera, rukun, damai, dengan ridho, berkah dan rahmat Allah SWT. Sehingga masyarakatnya memberikan rahmat pada alam dan masyarakat sekitarnya.

C. Solidaritas Sosial Keagamaan.

Manusia sejak lahir senantiasa berhubungan dengan manusia lainnya. Tidak mungkin manusia itu hidup sendirian diluar lingkungan masyarakatnya, seperti dikemukakan oleh Soejono bahwa manusia adalah makhluk yang selalu

hidup bersama dengan sesamanya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, manusia menempuh berbagai cara sesuai dengan keadaan atau taraf umur, pendidikan, lingkungan, bakat dan sikap seseorang. Kesemuanya ini menimbulkan kelompok-kelompok sosial di dalam kehidupan manusia; kelompok kecil yang sederhana biasanya terbentuk atas dasar kekerabatan, usia dan juga perbedaan pekerjaan dan kedudukan. Dalam masyarakat para individu menjadi anggota dari kelompok sosial tertentu; dalam tiap kelompok itu mereka saling pengaruh mempengaruhi dan ada kesadaran untuk tolong menolong, yang dalam jangka waktu panjang akan menimbulkan rasa solidaritas diantara para anggota kelompok tersebut.

Solidaritas sendiri adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat atau kelompok sosial, karena pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkan solidaritas. Kelompok-kelompok sosial sebagai tempat berlangsungnya kehidupan bersama, masyarakat akan tetap ada dan bertahan ketika dalam kelompok sosial tersebut terdapat rasa solidaritas diantara anggota-anggotanya. Istilah solidaritas dalam kamus ilmiah populer diartikan sebagai “kesetiakawanan dan perasaan sepenanggungan”. Sementara Paul Johson dalam bukunya mengungkapkan :

“Solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang di dasarkan pada keadaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Ikatan ini lebih mendasar dari pada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional, karena hubungan-hubungan serupa itu mengandaikan sekurang-kurangnya satu tingkat/derajat consensus terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kontrak itu”⁷.

⁷ Doyle Paul Johnson. “*Teori Sosiologi Klasik dan Modern*” (Jakarta: Gramedia Pustaka. 1994) 181

Sependapat dengan Johnson, Lawang dalam bukunya juga mengungkapkan tentang solidaritas sebagai sesuatu yang kuat dipegang dalam kesatuan, persahabatan, saling percaya yang muncul akibat tanggung jawab bersama dan kepentingan bersama diantara para anggotanya⁸

Pengertian tentang solidaritas ini selanjutnya lebih diperjelas oleh Emile Durkheim sebagai berikut :

“Solidaritas adalah perasaan saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas. Kalau orang saling percaya maka mereka akan menjadi satu atau menjadi persahabatan, menjadi saling hormat-menghormati, menjadi saling terdorong untuk bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan sesamanya”⁹.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa solidaritas sosial adalah adanya rasa saling percaya cita-cita bersama kesetiakawanan dan rasa sepenanggungan diantara individu sebagai anggota kelompok karena adanya perasaan emosional dan moral yang dianut bersama yang dapat membuat individu merasa nyaman dengan kelompok atau komunitas dalam masyarakat.

Karena sesungguhnya solidaritas mengarah pada keakraban kekompakan dalam kelompok. Dalam perspektif sosiologi, keakraban hubungan antar kelompok masyarakat tidak hanya merupakan alat untuk mencapai atau mewujudkan cita-citanya, akan tetapi keakraban hubungan sosial tersebut juga merupakan salah satu tujuan utama dari kehidupan kelompok masyarakat yang ada. Keadaan kelompok yang semakin kokoh selanjutnya akan saling memiliki dan emosional yang kuat diantara anggotanya.

⁸ Soedjati “*Solidaritas dan Masalah Sosial Kelompok Waria*” (Bandung : UPPm STIE Bandung 1995), 2

⁹ Ibid, 25

Berkaitan dengan perkembangan masyarakat, Durkheim melihat bahwa masyarakat berkembang dari masyarakat sederhana menuju masyarakat modern. Salah satu komponen utama masyarakat modern yang menjadi perhatian Durkheim dalam perkembangan masyarakat adalah bentuk solidaritasnya. Masyarakat sederhana memiliki bentuk solidaritas yang berbeda dengan bentuk solidaritas pada masyarakat modern. Seperti yang ditulis oleh George Ritzer dalam bukunya sebagai berikut:

“Durkheim paling tertarik pada cara yang berubah dan menghasilkan solidaritas sosial, dengan kata lain, cara yang berubah yang mempersatukan masyarakat dan bagaimana para anggotanya melihat dirinya sebagai bagian dari suatu keseluruhan. Untuk menangkap perbedaan tersebut Emile Durkheim mengacu kepada dua tipe solidaritas yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Suatu masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas mekanik bersatu karena semua orang generalis. Ikatan diantara orang-orang itu ialah karena mereka semua terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mirip dan mempunyai tanggung jawab-tanggung jawab yang mirip. Sebaliknya, suatu masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas organik dipersatukan oleh perbedaan-perbedaan diantara orang-orang, oleh fakta bahwa semuanya mempunyai tugas-tugas dan tanggung jawab yang berbeda”¹⁰.

Dari ungkapan di atas terdapat perbedaan dalam suatu kelompok masyarakat, karena cara masyarakat sederhana dan masyarakat modern melihat dirinya dalam suatu kelompok itu berbeda. Masyarakat sederhana merasa dia bersatu dalam komunitas karena merasa semua orang adalah sama yang dapat mempersatukan orang-orang dengan sebuah kelompok adalah karena dia mempunyai sebuah kegiatan yang sama dan juga mempunyai kewajiban dan tanggung jawab yang sama.

¹⁰ George Ritzer “*Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 145

Sementara masyarakat modern merasa bahwa dia bersatu dalam suatu kelompok dikarenakan sebuah pembagian kerja dimana setiap orang mempunyai posisi berbeda yang dalam suatu kelompok tetapi mempunyai ketergantungan yang tinggi antar sesama anggotanya. Untuk melihat perbedaan inilah Durkheim membagi solidaritas menjadi dua tipe yaitu mekanik dan organik, yang penjelasan secara rincinya sebagai berikut:

a. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik adalah rasa solidaritas yang didasarkan pada suatu kesadaran kolektif yang menunjuk kepada totalitas kepercayaan-kepercayaan yang rata-rata ada pada masyarakat yang sama, yaitu mempunyai pekerjaan yang sama, pengalaman yang sama, sehingga banyak pula norma-norma yang dianut bersama. Hal ini sesuai dengan pernyataan Emile Durkheim:

“Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu “kesadaran kolektif” bersama (collective consiusness/conscience), yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu. Hal ini merupakan suatu solidaritas yang tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama pula. karena itu individualitas tidak berkembang, individualitas terus menerus di lumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk konformitas”¹¹

Bagi Emile Durkheim solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif yang menunjuk kepada totalitas kepercayaan-kepercayaan yang rata-rata ada pada masyarakat yang sama. Dan pada intinya suatu masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanik adalah

¹¹Doyle Paul Johnson “Teori Sosiologi Klasik Modern” (Jakarta : Gramedia Pustaka.1994), 182

bersatu karena merasa semua orang yang ada disekitarnya adalah sama. Yang menjadi ikatan atau pengikat diantara orang-orang itu adalah karena mereka semua terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang hampir sama antara satu dengan yang lainnya.

b. Solidaritas Organik

Solidaritas sosial yang berkembang pada masyarakat modern yang kompleks berasal lebih dari kesaling tergantungan daripada kesamaan bagian-bagian. Lebih jelasnya Johnson menguraikan bahwa :

“Solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar. Solidaritas itu didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dan pembagian pekerjaan yang memungkinkan dan juga menggairahkan bertambahnya perbedaan dikalangan individu”¹².

Solidaritas organik muncul karena pembagian kerja yang ada pada masyarakat sederhana, yang awalnya hanya bercocok tanam, atau bekerja menjadi nelayan yang hal itu bisa dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat sehingga emosional antara sesama sangat dekat, mempunyai norma yang sama dan kepercayaan yang sama antara masyarakat.

Hal itu menjadi berbeda ketika pembagian kerja yang ada pada masyarakat bertambah, masyarakat mulai mengenal dunia modern dimana kesamaan profesi dalam bekerja sudah tidak ada lagi, seperti adanya industri pabrik ataupun perusahaan-perusahaan yang memproduksi barang elektronik dan lain-lain. Pembagian kerja pada masyarakat seperti ini yang menjadi pemersatu dalam masyarakat

¹²Ibid 183

bukanlah kesamaan rasa dan kesamaan profesi, melainkan mereka bersatu karena adanya ketergantungan yang tinggi dalam suatu perusahaan kerja ataupun suatu industri pabrik.

Munculnya perbedaan-perbedaan di kalangan individu yang diakibatkan oleh pembagian kerja yang begitu kuat ini dapat merespon kesadaran kolektif yang ada pada masyarakat sederhana. Seperti dikatakan Emile Durkheim “ itulah pembagian kerja yang terus mengambil peran yang tadinya diisi oleh kesadaran kolektif”¹³. Pembagian kerja terus saja mengambil peran yang awalnya dimainkan oleh kesadaran kolektif bersama menjadi hubungan kontraktual dalam masyarakat.

Menurut George Ritzer “solidaritas organik dipersatukan oleh perbedaan-perbedaan diantara orang-orang, oleh fakta bahwa semuanya mempunyai tugas-tugas dan tanggung jawab yang berbeda”¹⁴. Karena dalam masyarakat organik melaksanakan setiap pekerjaan relatif sempit. Mereka banyak membutuhkan tenaga dari orang lain agar dapat memenuhi kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu, masyarakat organik dalam pandangan Durkheim “ dipersatukan oleh spesialisasi orang-orang dan kebutuhana mereka untuk layanan-layanan dari banyak orang lain”.¹⁵ Dalam hal ini sangat jelas bahwa pembagian kerja yang ada pada masyarakat organik ini, dimana sumbangan pribadi diantara sesama anggota dalam sebuah perusahaan sangat penting terhadap keberlangsungan perusahaan itu.

¹³*Ibid.*, 184

¹⁴Goerge Ritzer Op.Cit 145.

¹⁵ *Ibid*, 147

Solidaritas sosial di masyarakat sangat diperlukan untuk menjaga keharmonisan antar individu dan antar kelompok masyarakat dengan jalan membangun rasa saling percaya diantara mereka. Antar individu dan kelompok masyarakat harus menjalin relasi agar kebersamaan yang dimilikinya dapat terus bertahan dan berkembang. Oleh karena itu orang akan berelasi dan berinteraksi dalam kehidupan sosialnya agar hubungan sosialnya tetap terjalin dan harmonis.

D. Strategi Pembinaan Solidaritas Sosial Keagamaan

Strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *strategia*, terdiri dari kata *stratus* yang berarti militer dan *aegia* yang berarti memimpin, dengan kata lain strategi berarti seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal¹⁶. Pada awalnya konsep strategi didefinisikan sebagai berbagai cara untuk mencapai tujuan (*ways to achieve ends*)¹⁷.

William. J. Stanton mendefinisikan strategi sebagai suatu rencana dasar yang luas dari suatu tindakan organisasi untuk mencapai suatu tujuan¹⁸. Sedangkan menurut Pearce dan Robinson, strategi adalah rencana manajer yang berskala besar dan berorientasi kepada masa depan untuk berinteraksi dengan lingkungan persaingan guna mencapai sasaran-sasaran perusahaan¹⁹.

Berdasarkan definisi strategi diatas maka dapat disimpulkan bahwa strategi adalah proses untuk menentukan cara dalam mengaplikasikan suatu

¹⁶ Gilang Kusuma Rukmana “*Strategi Komunikasi PT Arminerika Perdana dalam Mempromosikan Program Haji Plus dan Umrah* (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015) 18

¹⁷*Ibid*

¹⁸ Amirullah, *Manajemen Strategi* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), 4

¹⁹ Amirullah, Log.Cit

program yang telah disusun sebelumnya secara terstruktur guna mencapai tujuan yang diinginkan oleh suatu perusahaan atau organisasi.

Strategi sangat dibutuhkan oleh semua perusahaan atau organisasi dan bahkan oleh individu dalam upaya mencapai tujuan karena dengan adanya strategi yang telah dibuat dan direncanakan akan mudah untuk mencapai suatu sasaran yang diperlukan. Pada dasarnya strategi secara operasional adalah suatu proses yang telah dikemas sedemikian rupa untuk meraih sesuatu yang diinginkan.

Adapun ciri-ciri strategi menurut Robert H. Hayes dan Steven C. Wheelwright yaitu:

a. Wawasan waktu (Time horizon);

Strategi digunakan untuk menggambarkan kegiatan yang meliputi cakrawala waktu yang jauh di depan, yaitu waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dan juga waktu yang diperlukan untuk mengamati dampaknya.

b. Dampak (Impact)

Dampak dapat dilihat dari hasil akhir

c. Pemusatan upaya (concentration of effort)

Merupakan upaya atau perhatian terhadap rentang sasaran yang sempit dengan mengfokuskan perhatian pada kegiatan yang dipilih.

d. Pola Keputusan (Pattern of decisions)

Sebuah keputusan tertentu yang diambil sepanjang waktu.

e. Peresapan (Pervasiveness)

Sebuah strategi mencakup suatu spektrum kegiatan yang luas mulai dari peroses sumber daya sampai dengan operasi harian, konsistensi sepanjang waktu dalam kegiatan-kegiatan ini mengharuskan semua tingkatan perusahaan atau organisasi bertindak secara naluri dengan cara-cara yang akan memperkuat strategi²⁰.

Pada sisi lain, fungsi strategi pada dasarnya ialah berupaya agar tujuan yang telah di susun agar dapat diimplementasikan secara efektif. Adapun fungsi strategi yaitu:

- a. Mengkomunikasikan suatu maksud (visi) yang ingin dicapai kepada orang lain
- b. Menghubungkan dan mengaitkan kekuatan atau keunggulan organisasi dengan peluang dari lingkungannya.
- c. Memanfaatkan atau mengeksplorasi keberhasilan atau kesuksesan yang didapat sekarang, sekaligus menyelidiki adanya peluang-peluang baru.
- d. Menghasilkan dan membangkitkan sumber-sumber daya yang lebih banyak dari yang digunakan sekarang.
- e. Mengkoordinasikan dan mengarahkan kegiatan atau aktivitas organisasi ke depan.
- f. Menanggapi serta bereaksi atas keadaan yang baru dihadapi sepanjang waktu²¹

²⁰ Andy “*Ciri- Ciri Strateg*” [On-Line], tersedia di : <http://www.fourseasonnews.com/2012/06//Ciri-Ciri-Strategi.html> (17 Oktober 2017)

²¹ Sofjan Assauri “ Strategic Management Sustainable Competitive Adventages (Jakarta:Raja Grafindo Persad, 2016), 7

Fungsi strategi diatas dapat mempermudah terealisasinya suatu rencana/tujuan dalam organisasi, namun dalam pelaksanaannya seringkali dipengaruhi oleh perilaku para individu dan system yang berlaku dalam organisasi.

Dalam berbagai keadaan, suatu startegi harus efektif dan jelas, karena ia mengarahkan organisasi pada tujuannya, untuk itu konsep suatu strategi harus menetapkan faktor-faktor strategi sebagai berikut;

a. Lingkungan

Lingkungan tidak pernah berada pada sustu kondisi dan selalu terjadi perubahan yang berpengaruh sangat luas terhadap kehidupan manusia. Sebagai individu dan masyarkat tidak hanya kepada cara berfikir, tetapi juga tingkah laku, kebiasaan, kebutuhan, dan pandangan hidup.

b. Lingkungan Organisasi.

Lingkungan organisasi mencakup segala sumber daya dan kebijakan organisasi yang ada.

c. Kepemimpinan.

Seorang pemimpin adalah orang yang tertinggi dalam mengambil suatu keputusan. Oleh karena itu, pemimpin dalam menilai perkembangan yang ada dalm lingkungan, baik internl maupun eksternal sangat berbeda²².

²²*Ibid*

Dengan di terapkannya berbagai faktor srategi yang telah diuraikan diatas, maka secara otomatis sebuah lembaga, organisasi atau kelompok-kelompok kemasyarakatan dapat menjalankan visi dan misinya dengan baik dan terarah, sehingga tujuan dan cita-cita bersama yang ingin dicapai dapat segera terwujud.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan ini adalah *penelitian kualitatif*. Lexy J. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.¹ Penelitian kualitatif dalam pandangan Taylor dan Bogdan adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang kata-kata lisan ataupun tertulis dan tingkah laku yang diamati dari orang yang diteliti.²

Menurut Bagong Suyanto dan Suintinah, pemilihan penelitian kualitatif dalam penelitian sosial pada dasarnya bertujuan untuk memahami berbagai hal yang berkaitan dengan dinamika kehidupan sosial, dan karena berbicara tentang dinamika kehidupan, maka terdapat kecenderungan kuat untuk tidak menggunakan penelitian kuantitatif sebab metode penelitian kuantitatif dianggap memiliki tiga kekurangan antara lain: 1) Tidak dapat digunakan untuk mengungkapkan dinamika kehidupan sosial; 2) Tidak atau kurang tepat digunakan untuk kehidupan sosial secara rinci; 3) Data atau informasi yang diperoleh bersifat makro dan sering kali kurang rinci.³

Mengacu pada aspek teoretis tentang definisi penelitian kualitatif tersebut, maka penelitian kualitatif ini sesuai dengan jenis penelitian yang akan

¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 2.

² Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori-Teori Komunikasi: Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 171.

³ Nurhadi, *Teori-Teori Komunikasi*, 171.

dilakukan, karena tujuan penelitian ini memiliki relevansi dengan karakteristik penelitian kualitatif. Secara praktiknya, relevansi antara tujuan penelitian yang akan dilakukan dengan karakteristik penelitian kualitatif ini, yaitu:

Pertama, jenis penelitian kualitatif dalam penelitian ini, membantu untuk mengetahui perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan komunikasi dalam suatu organisasi.

Kedua, data penelitian ini berupa data deskriptif tentang kata-kata lisan ataupun tertulis dan tingkah laku yang berkaitan dengan perilaku komunikasi dalam suatu organisasi.

Ketiga, penelitian ini adalah bagian dari penelitian sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *subjektif*. Pendekatan subjektif menekankan akan pentingnya pemahaman tingkah laku menurut pola berpikir dan bertindak *subjek* penelitian. Menurut pandangan subjektif, karakteristik suatu masyarakat bergantung pada pilihan tindakan manusia.⁴ Penelitian dengan pendekatan subjektif ini memiliki paradigma *alamiah (naturalistic)*. Paradigma alamiah ini bersumber pada pandangan fenomenologis. Fenomenologis berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun bertindak orang-orang itu yang dibayangkan atau dipikirkan oleh orang-orang itu sendiri.⁵ Pendekatan subjektif dengan paradigma alamiah tersebut relevan dengan penelitian tentang peran KBIH dalam pembinaan solidaritas sosial keagamaan masyarakat, karena penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk memahami perilaku manusia dalam suatu organisasi

⁴Nurhadi, *Teori-Teori Komunikasi*, 10-11.

⁵Nurhadi, *Teori-Teori Komunikasi*, 8.

berdasarkan tingkah laku dan pola berpikirnya sendiri untuk menumbuhkan solidaritas sosial keagamaan dalam masyarakat.

Penelitian ini, dalam konteks *Tradisi Teori Komunikasi* termasuk ke dalam penelitian komunikasi dengan tradisi *Sosiokultural*. Tradisi sosiokultural relevan dengan penelitian ini, karena sosiolog E.M. Griffin mengklasifikasikan tradisi sosiokultural ke dalam wilayah *interpretatif* (subjektif),⁶ sehingga sosiokultural sesuai dengan pendekatan subjektif dalam penelitian tentang peran KBIH dalam pembinaan solidaritas sosial keagamaan masyarakat.

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini yaitu tentang peran yang dilakukan KBIH dalam membina solidaritas sosial keagamaan, dan bentuk serta karakteristik kegiatan yang dilakukan KBIH dalam membina solidaritas sosial keagamaan. Jenis data ini sesuai dengan rumusan masalah yang menjadi objek penelitian. Berdasarkan sifatnya, jenis data yang ada dalam penelitian ini termasuk data yang bersifat *kualitatif*. Data kualitatif sendiri adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam angka.

Sifat data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, karena datanya berupa kata-kata dari subjek penelitian. Bentuk lain data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video. Data kualitatif

⁶Morissan, *Teori Komunikasi Organisasi*, 24.

diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data, misalnya: wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, dan observasi.

Berdasarkan jenis data dan sifat data yang akan dikumpulkan dalam penelitian, maka yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Sumber Data Primer atau Sumber data pokok dalam penelitian ini, yaitu; Pengurus, Perangkat Organisasi dan Anggota KBIH Yayasan Baituttamwil Pringsewu.
- b. Sumber Data Sekunder atau Sumber data penunjang dalam penelitian, yaitu; berupa dokumen dan foto/video kegiatan KBIH yang bisa menunjang dalam penelitian.

C. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tentang peran KBIH Yayasan Baituttamwil dalam pembinaan solidaritas sosial keagamaan masyarakat ini adalah *Studi Kasus (Case Study)*. Secara umum, metode studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, atau gejala tertentu.⁷ Menurut Deddy Mulyana, studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, atau suatu kelompok masyarakat.⁸ Pollit dan Hungler memaknai studi kasus sebagai metode penelitian yang menggunakan analisis mendalam, yang dilakukan

⁷Nurhadi, *Teori-Teori Komunikasi*, 161.

⁸Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 201.

secara lengkap dan teliti terhadap seorang individu, keluarga, kelompok, lembaga, atau unit sosial lain.⁹

Menurut Jhon W. Creswell, dari aspek praktiknya studi kasus merupakan metode penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktifitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktifitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.¹⁰

Pemilihan metode studi kasus ini sangat relevan jika dilihat dari definisi metode studi kasus itu sendiri. Secara umum bahwa studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan secara intensif terhadap suatu peristiwa dalam sebuah organisasi/kelompok individu. Dalam konteks penelitian ini, peristiwa yang ditelitinya adalah proses pembinaan solidaritas sosial keagamaan, sedangkan organisasinya adalah KBIH Baituttamwil Pringsewu. Maka dari itu, metode studi kasus sangat sesuai dan relevan untuk penelitian tentang peran KBIH dalam pembinaan solidaritas sosial keagamaan masyarakat di Kabupaten Pringsewu.

Berdasarkan bentuknya, Stake mengemukakan tiga bentuk studi kasus, yaitu:

Pertama, studi kasus intrinsik. Studi kasus ini dilakukan untuk memahami secara baik dan mendalam tentang suatu kasus tertentu. Studi

⁹Nuhadi, *Teori-Teori Komunikasi*, 164.

¹⁰Jhon W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 20.

atas kasus dilakukan karena alasan peneliti ingin mengetahui secara intrinsik suatu fenomena, keteraturan, dan kekhususan. Bukan untuk alasan eksternal lainnya.

Kedua, studi kasus instrumental. Studi kasus instrumental merupakan studi atas kasus untuk alasan eksternal, bukan karena ingin mengetahui hakikat kasus tersebut. Kasus hanya dijadikan sebagai sarana untuk memahami hal lain di luar kasus seperti untuk membuktikan suatu teori yang sebelumnya sudah ada.

Ketiga, studi kasus kolektif. Studi kasus ini dilakukan untuk menarik kesimpulan atau generalisasi atas fenomena atau populasi dari kasus-kasus tersebut. Studi kasus kolektif ingin membentuk suatu teori atas dasar persamaan dan keteraturan yang diperoleh dari setiap kasus yang diselidiki.¹¹

Merujuk pada bentuk studi kasus yang dikemukakan oleh Stake, maka penelitian tentang solidaritas sosial keagamaan pada KBIH Baituttamwil Pringsewu ini termasuk pada studi kasus kolektif, karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menarik kesimpulan atas peran KBIH Baituttamwil Pringsewu dalam pembinaan solidaritas sosial keagamaan masyarakat di Kabupaten Pringsewu

2. Teknik Pengumpulan Data

Robert K. Yin menyatakan bahwa ada enam sumber bukti yang dapat dijadikan fokus bagi pengumpulan data studi kasus, yaitu: dokumen,

¹¹Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 79.

rekaman arsip, wawancara, observasi langsung/observasi partisipan, dan perangkat fisik.¹² Mengacu pada apa yang dinyatakan oleh Robert K. Yin, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari: 1) Observasi; 2) Wawancara; 3) Dokumen. Pemilihan teknik pengumpulan data tersebut berdasarkan jenis data, sifat data, dan sumber data yang akan dikumpulkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, pada tataran praktiknya akan diuraikan sebagai berikut:

a) Observasi.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung di lapangan untuk mendapatkan data yang lebih valid. Objek yang diobservasi dalam penelitian ini meliputi: *Actor* (seseorang yang terlibat dalam kepengurusan organisasi KBIH Baituttamwil Pringsewu), *Activity* (kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh anggota kepengurusan KBIH Yayasan Baituttamwil Pringsewu), *Act* (tindakan atau perilaku komunikasi dalam organisasi KBIH Yayasan Baituttamwil Pringsewu), dan *Felling* (emosi atau ekspresi anggota kepengurusan KBIH Yayasan Baituttamwil Pringsewu ketika melakukan proses komunikasi). Observasi ini dilakukan selama tiga bulan, dengan pertimbangan bahwa waktu tersebut akan dapat memenuhi dalam proses observasi, pengumpulan data, dan penelitian.

¹²Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain & Metode*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2012), 103.

Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan *observasi partisipasi pasif*, karena hanya mengamati dan tidak terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh anggota kepengurusan KBIH Yayasan Baituttamwil Pringsewu. Observasi ini di dalamnya ada teknik pengumpulan data yang dinamakan dengan catatan lapangan (*fieldnotes*). Catatan lapangan pada penelitian ini, merupakan kegiatan mencatat segala data yang berasal dari objek observasi. Tujuan utama observasi ini adalah untuk mengumpulkan data tentang peran KBIH Yayasan Baituttamwil dalam pembinaan solidaritas sosial keagamaan, serta bentuk dan karakteristik kegiatan KBIH Yayasan Baituttamwil dalam pembinaan solidaritas sosial keagamaan.

b) Wawancara.

Wawancara ini dilakukan bertujuan untuk menggali data melalui dialog langsung dari sumber yang kredibel dan mengetahui informasi secara lengkap tentang proses pembinaan solidaritas sosial keagamaan masyarakat oleh KBIH Yayasan Baituttamwil Pringsewu. Objek wawancara dalam penelitian ini tidak terlepas dari pertanyaan tentang peran KBIH dalam pembinaan solidaritas sosial keagamaan, dan bentuk serta karakteristik kegiatan KBIH Yayasan Baituttamwil dalam pembinaan solidaritas sosial keagamaan, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian.

Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *wawancara mendalam (indepth interview)*. Jenis wawancara dalam penelitian menggunakan jenis *interview guide approach* (pendekatan petunjuk umum wawancara). Pada tataran praktiknya wawancara dengan jenis ini mengharuskan pewawancara menyusun terlebih dahulu kerangka dan garis besar pokok-pokok yang akan ditanyakan pada saat proses wawancara.

Narasumber pada wawancara mendalam dalam penelitian ini, adalah orang-orang yang bisa memberikan informasi tentang objek yang diteliti. Informan yang menjadi narasumber meliputi ketua dan anggota kepengurusan KBIH Baituttamwil serta jema'ah/anggota KBIH Baituttamwil Pringsewu yang bisa memberikan informasi terkait dengan penelitian, yaitu tentang peran dan karakteristik kegiatan KBIH Yayasan Baituttamwil dalam pembinaan solidaritas sosial keagamaan masyarakat di Kabupaten Pringsewu.

c) Dokumen.

Pengambilan data dengan teknik dokumentasi disebut dengan *studi dokumen*, yakni mempelajari berbagai sumber dokumen yang berkaitan dengan pokok penelitian sebagai pelengkap hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dijadikan data dalam penelitian ini dapat berupa gambar, tulisan, atau karya momental yang terkait dengan objek penelitian tentang peran KBIH Yayasan

Baituttamwil dalam pembinaan solidaritas sosial keagamaan, dan bentuk serta karakteristik kegiatan KBIH dalam pembinaan solidaritas sosial keagamaan. Pemilihan studi dokumen dalam teknik pengumpulan data ini didasarkan pada pandangan bahwa hasil observasi atau wawancara akan lebih kredibel/dapat dipercaya jika didukung oleh bukti yang terdokumentasi.

Menurut Robert K. Yin, untuk penelitian dengan metode studi kasus, penggunaan dokumen yang paling penting adalah untuk mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain. Ada tiga manfaat dari studi dokumen ini, yaitu: *Pertama*, dokumen membantu penverikasian ejaan dan judul atau nama yang benar dari organiiasi-organisasi yang telah disinggung dalam wawancara. *Kedua*, dokumen dapat menambah rincian spesifik guna mendukung informasi dari sumber-sumber lain. *Ketiga*, referensi dapat dibuat dari dokumen-dokumen.¹³

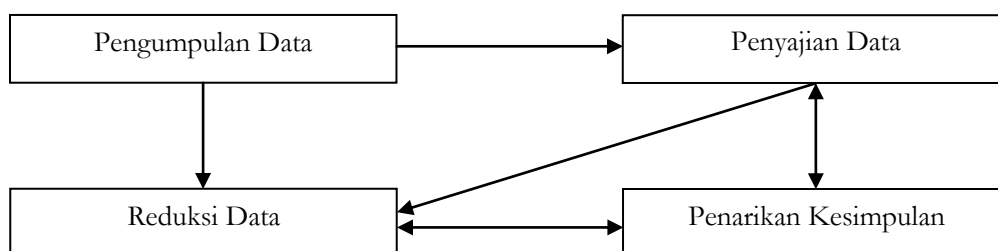
Dokumen yang menjadi data dalam penelitan tentang Peran KBIH Baituttamwil dalam pembinaan solidaritas sosial keagamaan di Kabupaten Pringsewu ini meliputi: surat, memorandum, laporan kegiatan, dokumen administratif, kliping, artikel, dan dokumen lainnya yang bisa dijadikan sumber data dalam penelitian.

¹³Yin, *Studi Kasus*, 104.

D. Prosedur Analisis Data

Sesuai dengan penelitian kualitatif dalam bentuk studi kasus, maka analisis data dilakukan sepanjang proses berlangsungnya penelitian. Data yang berhasil dikumpulkan di klasifikasikan kemudian bergerak ke arah pembentukan kesimpulan. Proses analisis data didasarkan pada penyederhanaan dan interpretasi data yang dilaksanakan sebelum, selama dan sesudah proses pengumpulan data.

Prosedur atau teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah prosedur analisis data Model Huberman dan Miles. Model ini menyatakan bahwa ada tiga tahapan dalam menganalisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*.¹⁴ Secara skematis proses analisis data model Huberman dan Miles tersebut adalah seperti berikut:



Prosedur atau teknik analisis data dengan Model Huberman dan Miles dalam penelitian ini, pada praktiknya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Proses pemilihan, pengklarifikasian, pengabstraksian atau transparansi data yang diperoleh di lapangan baik melalui observasi maupun wawancara kepada informan pangkal dan informan kunci. Reduksi data

¹⁴Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 129.

merupakan bentuk analisis menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan dapat ditarik dan diferifikasi.

Tahap pertama dalam menganalisis data model Huberman dan Miles adalah mereduksi data, pada tataran praktisnya tahapan ini dilakukan dalam bentuk pemilihan secara halus dan selektif dari semua data yang didapatkan dalam penelitian. Semua data yang telah terkumpul direduksi dengan cara dipisahkan ke dalam dua kategori, yaitu kategori data tentang peran KBIH Baituttamwil dalam pembinaan solidaritas sosial keagamaan, dan bentuk atau karakteristik kegiatan KBIH Baituttamwil dalam pembinaan solidaritas sosial keagamaan.

2. Penyajian Data (*data display*);

Tahap kedua dalam prosedur analisis data dalam penelitian ini adalah penyajian data. Sekumpulan informasi dan data yang tersusun sedemikian rupa sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun bentuk yang lazim digunakan pada data kualitatif terdahulu adalah dalam bentuk teks naratif.

Data yang disajikan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua penyajian data: *Pertama*, data tentang Peran KBIH Baituttamwil dalam pembinaan solidaritas sosial keagamaan,; *Kedua*, data tentang bentuk dan karakteristik kegiatan KBIH Baituttamwil dalam pembinaan solidaritas

sosial keagamaan. Penyajian dua data tersebut, didasarkan atas pemilihan dan penyeleksian data yang dilakukan pada tahapan reduksi data.

3. Kesimpulan/Verifikasi (*conclusion/verification*)

Penganalisaan akhir yang diperoleh berdasarkan hasil reduksi data dan penyajian data. Dalam penelitian ini akan diungkap mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Dari data tersebut kemungkinan diperoleh kesimpulan yang tentatif, kabur, kaku dan meragukan, sehingga kesimpulan tersebut perlu diverifikasi. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang.

Tahap terakhir dalam prosedur analisis data dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan. Setelah data hasil reduksi disajikan dalam dua kategori, yaitu data tentang peran KBIH Baituttamwil Pringsewu dalam pembinaan solidaritas sosial keagamaan, dan bentuk/karakteristik kegiatan KBIH Baituttamwil Pringsewu dalam pembinaan solidaritas sosial keagamaan, maka pada tahapan terakhir ini diuraikan hasil dan temuan-temuan penelitian yang menjadi kesimpulan dan tujuan akhir dalam penelitian tentang peran KBIH Baitultamwil dalam pembinaan solidaritas sosial keagamaan di Kabupaten Pringewu.

E. Prosedur dan Teknik Pemeriksaan Uji Keabsahan Data

Prosedur uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

- 1) Perpanjangan Keikutsertaan; 2) Ketekungan Pengamatan; 3) Triangulasi;

4) Pemeriksaan Sejawat dengan Diskusi; 5) Analisis Kasus Negatif; 6) Kecukupan Referensi; 7) Pengecekan Anggota; 8) Uraian Rinci; 9) Audit.¹⁵

Sembilan teknik uji keabsahan tersebut, digunakan dalam penelitian komunikasi internal pada KBIH Baituttamwil Pringsewu ini, maka dari itu pada praktiknya prosedur dan teknik pemeriksaan uji keabsahan data tersebut, adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan Keikutsertaan; Teknik ini dilakukan dengan cara mendalami lokasi penelitian di Kantor KBIH Baituttamwil Pringsewu dengan waktu yang relatif lama. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mencegah terjadinya distorsi data, atau keterbuakaan penelitian terhadap pengaruh ganda. Caranya dengan memperlama waktu penelitian dan memperdalam area penelitian, sampai peneliti benar-benar yakin akan keaslian datanya.
2. Ketekunan Pengamatan; Teknik ini bertujuan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Teknik ini dilakukan dengan cara memfokuskan pada objek penelitian, yaitu tentang peran KBIH dalam pembinaan solidaritas sosial keagamaan, dan bentuk dan karakteristik kegiatan KBIH dalam pembinaan solidaritas keagamaan
3. Triangulasi; Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis triangulasi *data*. Triangulasi data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.¹⁶ Teknik ini

¹⁵Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 175.

¹⁶Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 178.

dilakukan dengan cara membandingkan hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

4. Pemeriksaan Sejawat dengan Diskusi; Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk membuat peneliti agar tetap memperhatikan sikap terbuka dan kejujuran dalam melakukan penelitian. Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan diskusi dengan orang-orang yang ahli dan paham tentang kajian solidaritas sosial keagamaan, organisasi KBIH, dan KBIH Baituttamwil Pringsewu.
5. Analisis Kasus Negatif; Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan.
6. Kecukupan Referensi; Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data selain data tertulis selengkap mungkin, seperti rekaman suara, video, foto, artikel, buku, jurnal, hasil penelitian, kliping, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kajian solidaritas sosial keagamaan dan KBIH Baituttamwil Pringsewu.
7. Pengecekan Anggota; Teknik ini dilakukan untuk memeriksa derajat kepercayaan. Pengecekan anggota ini dilakukan dengan cara mengecek data, kategori analisis, penafsiran, dan kesimpulan hasil penelitian tentang peran KBIH Yayasan Baituttamwil dalam pembinaan solidaritas sosial keagamaan di Kabupaten Pringsewu.

8. Uraian Rinci; Teknik ini dilakukan dengan cara melaporkan hasil penelitian dengan uraian seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan, yaitu di kantor KBIH Baituttamwil Pringsewu.
9. Audit; Teknik ini dilakukan dengan cara memeriksa seluruh data, mulai dari data mentah, data yang telah diberi komentar, sampai data yang telah dianalisis. Teknik ini bertujuan untuk menyimpan semua catatan yang pernah dibuat, bahkan catatan dalam secarik kertas pun diusahakan jangan sampai hilang. Teknik ini biasanya dilakukan oleh orang lain, di luar peneliti.

F. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kantor KBIH Yayasan Baituttamwil Pringsewu, yang beralamat di Jl. Dewantara Komplek Masjid Jami' KH. Shobari Pringsewu Selatan Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. Adapun subjek penelitian ini adalah Pengurus dan Anggota KBIH Yayasan Baituttamwil Pringsewu.

Pemilihan lokasi dan subjek penelitian ini didasarkan pada tiga aspek pertimbangan, yaitu: *Pertama*, perilaku dan solidaritas sosial keagamaan pada KBIH Yayasan Baituttamwil Pringsewu lebih dinamis dan lebih kompleks dari pada KBIH lain. *Kedua*, heterogenitas kepengurusan dan keanggotaannya lebih kompleks, karena pengurus dan anggotanya berasal dari berbagai etnis dan suku yang berasal dari Kecamatan di Kabupaten Pringsewu. *Ketiga*, KBIH

Yayasan Baituttamwil Pringsewu mampu merangkul semua elemen masyarakat untuk dapat menjaga solidaritas sosial keagamaan.

Ditinjau dari aspek keterjangkauan penelitian, pemilihan lokasi dan subjek penelitian di KBIH Yayasan Baituttamwil Pringsewu ini dipilih karena pertimbangan:

- 1) Adanya suatu permasalahan yang menarik dan penting untuk diteliti;
- 2) Tersedianya informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian;
- 3) Lokasi yang terjangkau dan strategis untuk dijadikan objek penelitian.

G. Penentuan Informan

Engkus Kuswarno mengemukakan, kriteria informan dalam penelitian kualitatif harus memenuhi syarat berikut: 1) Informan biasanya terdapat dalam satu lokasi. 2) Informan adalah orang yang mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi bahan penelitian. 3) Informan mampu untuk menceritakan kembali peristiwa yang telah dialaminya itu. 4) Memberikan kesediaannya secara tertulis untuk dijadikan informasi penelitian, jika diperlukan.¹⁷

Informan dalam penelitian ini adalah orang yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian. Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat.

¹⁷Engkus Kuswarno, *Fenomenologi*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2012), hal. 62.

Informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni teknik penentuan sampel yang dilakukan berdasarkan karakteristik yang ditetapkan terhadap elemen populasi target yang disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. Berdasarkan teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan, maka informan dalam penelitian ini adalah orang yang mempunyai data dan informasi tentang peran KBIH Baituttamwil dalam pembinaan solidaritas sosial keagamaan, dan bentuk karakteristik kegiatan KBIH Baituttamwil dalam pembinaan solidaritas keagamaan. Informan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bapak Hi. Mursid Nasir (Ketua Yayasan Baituttamwil Pringsewu);
- 2) Bapak Hi. Hartono (Ketua KBIH Baituttamwil Pringsewu);
- 3) Bapak Hi. Azhari (Sekretaris KBIH Baituttamwil);
- 4) Bapak Hi. M. Willem (Pembimbing Sekaligus Sahabat dekat KH. Nurhamid Pendiri KBIH Yayasan Baituttamwil).
- 5) Bapak Dedi (Staf Administrasi KBIH yayasan Baituttamwil)

Pemilihan informan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki data, menguasai informasi, dan memahami situasi tentang masalah yang akan diteliti.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Yayasan Baituttamwil Pringsewu, visi dan misinya, orientasi, struktur kepengurusan, kegiatan-kegiatannya dan partisipasi para anggota dan pengurusnya. Pada bab ini juga akan dipaparkan tentang Peran Apa yang telah dilakukan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Yayasan Baituttamwil Pringsewu dalam Pembinaan Solidaritas Sosial Keagamaan dan bagaimana pula Bentuk serta Jenis kegiatannya.

A. Profil Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Baituttamwil Pringsewu

1). Sejarah Singkat KBIH Baituttamwil Pringsewu

Berdirinya Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (yang selanjutnya di sebut KBIH) Yayasan Baituttamwil Pringsewu dipacu oleh adanya sebuah keinginan untuk menciptakan jema'ah yang mampu memahami dan melaksanakan ibadah haji dan umrah secara baik dan benar, teori maupun prakteknya. Hal ini berdasarkan pengamatan langsung pada saat pelaksanaan ibadah haji dan umrah di tanah suci, masih banyak para jema'ah yang belum mengetahui tata cara pelaksanaan ibadah haji dan umrah¹. Padahal untuk melaksanakan ibadah haji dan umrah yang baik dan benar harus mempunyai pedoman atau rujukan yang shahih sesuai syare'at. Atas dasar tersebutlah KBIH Yayasan Baituttamwil Pringsewu didirikan, dengan tujuan utamanya untuk membantu para jema'ah dalam

¹H. Mursyid Nasir, Ketua Yayasan KBIH Baituttamwil, Wawancara, tanggal 14 Nopember 2017

menunaikan ibadah haji, agar hajinya terlaksana dengan baik dan sempurna sehingga tercapai haji yang mabrur.

KBIH Yayasan Baituttamwil Pringsewu beralamatkan di Jalan Dewantara Komplek Masjid Shobari Kelurahan Pringsewu Selatan Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. Didirikan pada tahun 1997 oleh KH. Nurhamid. Pada tahun 1998 KBIH Yayasan Baituttamwil Pringsewu secara resmi mendapatkan izin operasional dari Departemen Agama (saat itu) atau Kantor Kementerian Agama (saat ini) untuk menjadi fasilitator jema'ah dalam memberikan pendidikan dan bimbingan kepada jema'ah haji mulai dari tanah air sampai di tanah suci Makkah dan Madinah hingga kembali ke tanah air. Pada tahun 1998 pula untuk yang pertama kali KBIH Yayasan Baituttamwil mengikut sertakan jema'ah bimbingannya ke tanah suci². H. Mursyid Nasir mengatakan bahwa *adanya KBIH yayasan baitutamwil Pringsewu bukan semata-mata untuk mencari keuntungan, tetapi hanyalah untuk membantu masyarakat yang akan melaksanakan ibadah haji dan umrah*³

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kanwil Departemen Agama Provinsi Lampung No.Wh/4/Hj.01/962/2000 KBIH Yayasan Baituttamwil memperoleh izin operasional lagi pada tahun 2000 yang dari awal didirikannya mulai aktif memberangkatkan jamaah untuk melaksanakan ibadah haji dan umrah. Kemudian KBIH Yayasan Baituttamwil mendapat perpanjangan lagi dari Kementerian Agama

²H. M. Willem, Pengurus dan Sahabat dekat KH. Nur Hamid, Wawancara, tanggal 14 Nopember 2017.

³H. Mursyid Nasir, Ketua Yayasan Baituttamwil, Wawancara, tanggal 14 Nopember 2017.

Provinsi Lampung dengan nomor : KW. 08.04/HK.00.8/007/2014 dengan tugas sebagai berikut:

1. Membantu menginformasikan serta pendampingan pengurusan pendaftaran haji dan umrah
2. Memberikan bimbingan, tuntunan manasik haji dan umrah kepada jama'ah haji dan umrah di tanah air.
3. Memberikan bimbingan saat di Tanah Suci Makkah dan Madinah, mendampingi dan memperkenalkan tempat-tempat mustajab untuk berdo'a serta tempat bersejarah di Makkah dan Madinah.

Sampai dengan tahun 2017 KBIH Yayasan Baitutamwil telah memberangkatkan jema'ah haji sebanyak 3.989 Orang. Tercatat 5 (lima) tahun terakhir yang diberangkatkan ke tanah suci sebanyak 875 Orang dengan perincian sebagai berikut :

No	Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	2013	71	85	156
2	2014	72	80	152
3	2015	84	90	174
4	2016	83	97	180
5	2017	104	112	216
J u m l a h		414	464	878

Sumber : Data KBIH Baituttamwil, tanggal 14 Nopember 2017.

Sedangkan yang sudah terdaftar dan masih menunggu pemberangkatan (waiting list) sebanyak 2.411 orang jema'ah⁴.

Bila dibandingkan dengan KBIH lain yang berada di Kabupaten Pringsewu maka KBIH Yayasan Baituttamwil merupakan KBIH

terbanyak yang membimbing jema'ah haji di Kabupaten Pringsewu, hal ini dapat dilihat dari data berikut :

No	KBIH	T a h u n					Ket.
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	Baituttamwil	156	132	174	180	216	
2	Nurul Huda	116	61	117	106	77	
3	Ahmad Dahlan	41	58	81	57	104	
4	Pringsewu	40	20	47	32	55	
5	Al Jamil	-	-	13	16	11	
6	Non KBIH/Mandiri	15	1	14	23	17	
	J u m l a h	368	272	446	414	480	

Sumber : Data PHU Kantor Kemenag Kab. Pringsewu, tanggal 15 Nopember 2017

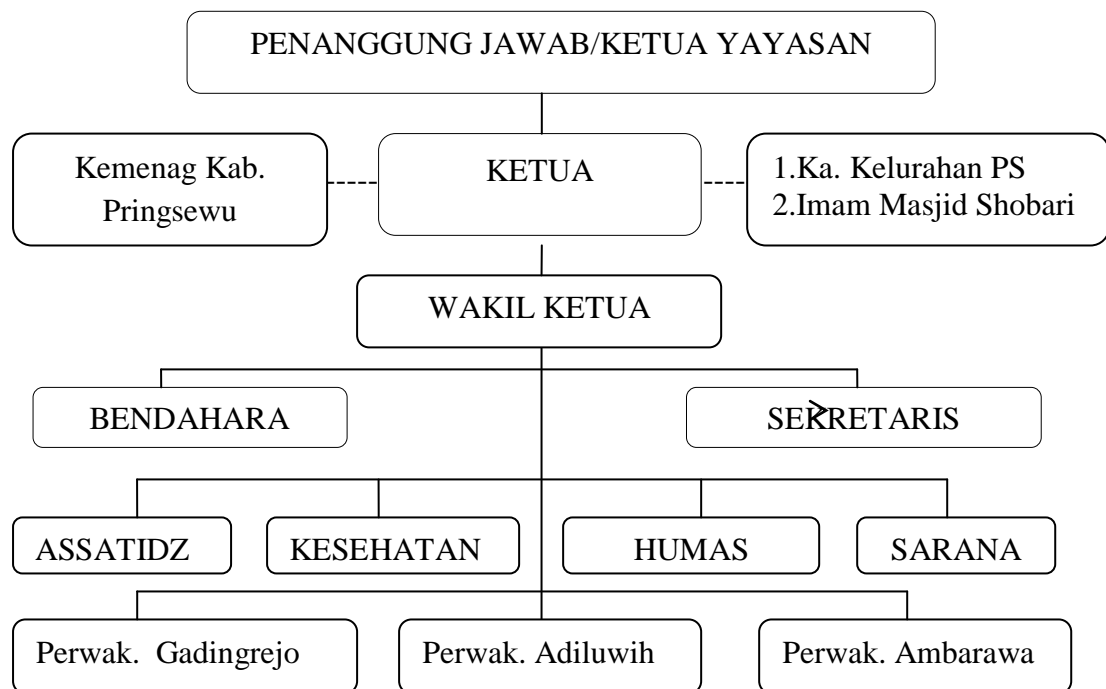
2). Visi dan Misi KBIH Baituttamwil Pringsewu

Adapun visi dan misi KBIH Yayasan Baituttamwil Pringsewu sebagaimana yang tertera dalam AD dan ART Yayasan adalah sebagai berikut:

- a. Visi : Memberikan pelayanan dan pembinaan kepada jema'ah tentang pemahaman ilmu agama khususnya yang menyangkut kegiatan manasik dan turut membantu memperlancar penyelenggaraan ibadah haji dan umrah
- b. Misi : Menjadikan KBIH Yayasan Baituttamwil Pringsewu sebagai pembimbing jema'ah dalam melaksanakan ibadah haji sesuai syari'ah serta terciptanya kelancaran dan kekhusukan dalam beribadah.

3). Struktur Organisasi KBIH Yayasan Baituttamwil Pringsewu

Untuk memperjelas komponen-komponen atau unit-unit kerja dalam sebuah organisasi maka perlu dibentuk struktur organisasi. Struktur organisasi menunjukkan pembagian kerja kepada setiap anggota dalam suatu organisasi. Dengan adanya struktur organisasi maka kedudukan, tanggung jawab dan tugas para anggota organisasi dapat terlihat dengan jelas. KBIH Yayasan Baituttamwil Pringsewu telah membuat struktur organisasi untuk melaksanakan semua kegiatannya. Adapun struktur organisasi KBIH yayasan baituttamwil pringsewu adalah sebagai berikut:



Adapun personal pengurus berdasarkan struktur di atas adalah:

Penanggung Jawab/Ketua Yayasan : Hi. Mursyid Nasir

Ketua : Hi. Hartono Rosadi, SE

Wakil Ketua	: Drs. Hi. Trikoranto
Sekretaris I	: Hi. Ashari
Sekretaris II	: Hi. Sukardi
Bendahara I	: Hi. Fauzan Anwar
Bendahara II	: Hi. Asmawi Jufri

a. Dewan Assatidz/Pembimbing :

1. KH. Yahya Toheri
2. KH. Ridwan Sueb
3. KH. Anwar Zuhdi
4. Drs. Hi. Sutrisno
5. Hi. Tamrin Mahera
6. Hi. Agus Kholik, S.Ag
7. Hi. Tahrir, S.Ag
8. KH. Asmuni
9. Hi. Ridho Mansyur
10. Hj. Khomsiyah
11. Hi. Auladi Rosyad

b. Bidang Kesehatan :

1. Hi. Paiman Mad Jayadi, Amd. Kep
2. Hi. Warsadi, Amd. Kep
3. Hi. Marsono, Amd. Kep
4. Hi. Surip Waskito
5. Hi. Wahyudin, SKM

6. Hi. Mujiono, SKM
 7. Hj. Leli Rahmawati, Amd. Keb.
- c. Bidang Humas :
1. Hi. Soimun
 2. Hi. M. Willem
 3. Hi. Maulana Yunus
 4. Hi. Junedi
 5. Hi. Hermansyah
- d. Bidang Sarana Prasarana :
1. Bejo M. Suwardi
 2. Poniman, AS
 3. M. Mahfud
 4. Maksum
 5. Syamsul Arifin
 6. Thomy Rimba Jati
 7. Harun
 8. A. Mubarak
 9. Nur Halim
 10. Damiri YS
 11. Hanifudin :

Secara terperinci, tugas dari masing-masing unit struktur organisasi KBIH Yayasan Baituttamwil Pringsewu adalah :

1. Penanggung Jawab/Ketua Yayasan;

Bertugas sebagai penanggung jawab, pengawas dan penasihat di KBIH Yayasan Baituttamwil Pringsewu

2. Ketua;

Bertugas sebagai koordinator, pengontrol, dan pengelola atas semua kegiatan di KBIH Yayasan Baituttamwil Pringsewu.

3. Sekretaris;

Bertugas sebagai administrator dalam mengelola dan mengarsipkan semua dokumen yang ada di KBIH Yayasan Baituttamwil Pringsewu.

4. Bendahara;

Bertugas dalam mengatur, mengelola dan mencatat semua yang berkaitan dengan keuangan KBIH Yayasan Baituttamwil Pringsewu

5. Dewan Assatidz / Pembimbing;

Bertugas memotivasi, membimbing dan memberikan materi manasik kepada para jema'ah haji dan umrah baik di tanah air maupun di tanah suci.

6. Bidang Kesehatan

Bertugas sebagai penanggung jawab dalam bidang kesehatan seperti pengecekan kesehatan, pemberian vaksin meningitis dan penyiapan bekal obat-obatan.

7. Bidang Humas

Bertugas sebagai penanggung jawab dalam bidang hubungan kemasyarakatan, seperti; memberikan informasi tentang persyaratan pendaftaran, menjalin ukhuwah islamiyah, komunikasi dan interaksi serta publikasi langsung dengan masyarakat.

8. Bidang Sarana Prasarana

Bertugas menyiapkan sarana perlengkapan untuk kegiatan bimbingan manasik, pemberangkatan dan pemulangan jema'ah serta kegiatan sosial lainnya yang dilaksanakan oleh Yayasan.

4). Program Kegiatan KBIH Yayasan Baituttamwil Pringsewu

KBIH Yayasan Baituttamwil Pringsewu melakukan berbagai kegiatan yang tersusun dalam program kerjanya yang diimplementasikan baik di tanah air maupun di Arab Saudi untuk membantu para jema'ah haji dalam melaksanakan ibadahnya. Adapun berbagai kegiatan yang dilakukan tersebut secara terperinci sebagai berikut:

a. Di Tanah Air

Di tanah air KBIH Yayasan Baituttamwil Pringsewu secara aktif melaksanakan berbagai kegiatan, menyangkut pemberian motivasi dan hikmah haji serta pendampingan dan pembinaannya. Pembinaan di KBIH biasanya lebih ditekankan pada kegiatan praktek manasik, baik secara perorangan maupun kelompok⁴, melengkapi kegiatan manasik haji oleh pemerintah yang dilaksanakan secara terpadu, baik manasik

⁴H.Ashari, Sekretaris KBIH Baituttamwil, Wawancara, tanggal, 02 Desember 2017

ibadah, manasik perjalanan, maupun kesehatan sebagai bentuk layanan jasa⁵. Lebih rinci kegiatan di KBIH Yayasan Baituttamwil Pringsewu ketika berada di tanah air, dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Memberikan motivasi dan hikmah haji kepada anggota (calon jema'ah dan pasca haji).
- b. Membantu pengurusan dan penyelesaian dokumen haji pada Kementerian Agama.
- c. Membantu proses pendaftaran dan penyetoran biaya penyelenggaraan ibadah haji pada bank penerima setoran.
- d. Membantu pengurusan mutasi jamaah haji dan umrah
- e. Membantu proses pemeriksaan kesehatan
- f. Memberi informasi tentang perjalanan dan tempat-tempat suci serta bersejarah dalam berhaji.
- g. Membuat Forum pertemuan pasca haji.
- h. Menyelenggarakan kegiatan manasik haji selama 10 kali pertemuan setiap seminggu sekali dan untuk bulan ramadhan dilaksanakan seminggu 2 kali sebanyak 7 kali hingga total pertemuan kegiatan manasik haji sebanyak 17 kali pertemuan. Kegiatan manasik haji dilaksanakan mulai dari pukul 08.00 sampai 12.30 WIB. Materi-materi pembinaan yang disusun oleh KBIH Yayasan Baituttamwil Pringsewu antara lain:

⁵Paiman Hs, Kasi PHU Kemenag Pringsewu, Wawancara, tanggal 05 Desember 2017

1. Fiqih Thaharah

Thaharah merupakan kebersihan dan kesucian yang meliputi thaharah lahiriah dan thaharah hukmiyah. Thaharah lahiriah meliputi kebersihan tubuh, pakaian dan tempat ibadah sedangkan thaharah hukmiyah meliputi wudhu, tayamum dan mandi wajib.

2. Fiqih Shalat

Yang meliputi shalat jama', shalat jama' dan qasar, shalat taubat, shalat tasbih, shalat tahajud, shalat witir, shalat jenazah, dan shalat sunat rawatib.

3. Fiqh Haji dan Umrah

Yang meliputi pengertian haji dan umrah, syarat-syarat wajib haji dan umrah, rukun haji dan umrah, wajib haji dan umrah, sunah-sunah haji dan umrah, larangan selama ihram, macam-macam dam atau denda, miqat, doa-doa haji dan umrah.

4. Masail Haji

Meliputi pembekalan berkaitan dengan permasalahan dan antisipasinya dalam pelaksanaan ibadah haji dan umrah.

5. Tatakrama bepergian haji

Berisikan materi adab dan adat istiadat masyarakat Arab.

6. Kesehatan jema'ah haji dan umrah

7. Haji mabrur yang meliputi ciri-ciri haji mabrur dan cara memperoleh haji mabrur.

b. Di Tanah Suci

Kegiatan pelaksanaan pembinaan ibadah haji dan umrah di tanah suci dilaksanakan oleh petugas pembimbing ibadah yang melekat pada kloter tertentu. Namun secara operasional, kerja tim merupakan tugas bersama seluruh aparat petugas kloter. Pembinaan dilaksanakan dalam bentuk pendampingan di setiap pelaksanaan, jenis, dan tempat peribadatan terkait dengan perhajian kemudian konsultasi perhajian dan masalah ibadah lainnya. Secara umum, kegiatan KBIH Yayasan Baituttamwil Pringsewu ketika berada di tanah suci adalah sebagai berikut:

- a. Rasio 1 : 45 yakni seorang pembimbing memandu 45 orang jamaah haji dan umrah
- b. Selalu melakukan kontak telepon ke tanah air secara berkala untuk memberikan informasi secara langsung kepada keluarga jamaah haji dan umrah
- c. Bimbingan ziarah ke tempat yang bersejarah di Madinah, Makkah dan sekitarnya.
- d. Tuntunan ibadah dan pendalaman materi manasik haji.
- e. Kegiatan selama di tanah suci terprogram dengan jadwal yang terpantau diantaranya:
 - 1). Membaca al-Qur'an dan ceramah agama(siraman rohani)
 - 2). Sholat Berjamaah di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi pada tiap-tiap waktu

- 3). Istighasah dan amalan dzikir pada malam wukuf di arafah.
- 4). Tawaf sunah setiap hari bagi yang mampu
- 5). Umrah sunah bagi yang mampu

c. **Pembinaan Pasca Haji dan Umrah**

Tujuan pembinaan pasca haji adalah untuk menjaga kemabruran dan meningkatkan kesalehan individual menuju kesalehan sosial. Kegiatan ini dilakukan oleh KBIH Yayasan Baituttamwil melalui beberapa kegiatan yang diwadahi oleh Majelis Taklim/Majelis persaudaraan haji perangkatan, maksaudnya adalah angkatan tahun keberangkatan ke tanah suci, seperti angkatan tahun 2017, tahun 2016 dan tahun-tahun sebelumnya.⁶

Pemerintah melalui Kementerian Agama berupaya meningkatkan pembinaan jama'ah pasca haji secara konsisten dan berkesinambungan. Hal ini penting karena posisi dan potensi jamaah haji bagi pembangunan bangsa Indonesia sangatlah strategis. Diharapkan setelah menunaikan ibadah haji tetap terjaga perilaku dan akhlaknya sebagai warga bangsa yang merupakan umat Islam yang rahmatan lil 'alamin sehingga akan tercipta kemabruran haji yang terrefleksikan pada kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pembinaan jamaah haji dan umrah ini bertujuan agar kegiatan ibadah haji dan umrah dapat berjalan dengan aman, tertib,

⁶H.Ashari, Sekretaris KBIH Baituttamwil, Wawancara, tanggal 20 Nopember 2017.

lancar, dan sempurna sehingga tujuan ibadah hajinya tercapai yakni haji yang mabrur dan kemabrurannya berkualitas tinggi⁷. Beberapa tujuan yang ingin di capai oleh KBIH Yayasan Baituttamwil untuk para jamaah haji diantaranya:

1. Aman dalam arti bahwa jamaah haji dan umrah dapat melaksanakan perjalanan ibadah dengan tenang, khusyu', bebas dari kekhawatiran baik terhadap dirinya maupun harta bendanya.
2. Tertib dalam arti bahwa jamaah haji dan umrah dapat memenuhi syarat, rukun, dan wajib haji dan umrah sesuai dengan tuntunan agama.
3. Lancar dalam arti bahwa jamaah haji dan umrah dapat melaksanakan ibadahnya dengan baik, bebas dari segala macam dan bentuk ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan.
4. Sah dalam arti tidak ada kekurangan dalam ibadah dan tidak ada kesalahan dalam manasik.
5. Sempurna, dalam arti jamaah haji dan umrah dapat melaksanakan ibadahnya selain ibadah wajib juga keutamaan antara ziarah ke makam Rasulullah dan tempat-tempat ziarah lainnya.

Pada dasarnya, dari uraian yang telah di paparkan di atas, KBIH Baituttamwil memiliki keinginan dan harapan agar jema'ah haji

⁷H.Ashari, Sekretaris KBIH Baituttamwil, Wawancara, tanggal 20 Nopember 2017.

Indonesia dapat melaksanakan semua rangkaian ibadah haji mulai sebelum keberangkatan, pada saat di tanah suci dan ketika telah sampai di tanah air, mendapatkan semua fasilitas dan panduan serta bimbingan dari para pemandu yang memiliki wawasan dan kemampuan yang cukup mumpuni dibidangnya, sehingga jema'ah haji Indonesia dapat menjadi seorang haji yang mabrur setelah kembali lagi ke tanah air.

KBIH Yayasan Baituttamwil juga tidak pernah melepaskan atau membiarkan jema'ah haji yang telah selesai melaksanakan rangkaian ibadah haji di tanah suci, hal ini dikarenakan KBIH Yayasan Baituttamwil ingin senantiasa merangkul para jamaahnya untuk selalu memberikan bimbingan dan arahan agar para jamaah dapat meningkatkan rasa keimanannya baik secara individu maupun sosial. Sehingga dapat tercipta sebuah tatanan masyarakat yang agamis dan memiliki budi pekerti yang baik serta mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Keadaan seperti ini akan terwujud jika para jamaah haji Indonesia senantiasa berusaha bersama-sama senantiasa menjaga kemabrura haji dengan melaksanakan semua tugas dan tanggung jawab sebagai seorang haji dengan baik dan benar.

B. KBIH Yayasan Baituttamwil dan Pembinaan Solidaritas Sosial Keagamaan Di Kabupaten Pringsewu

Ibadah haji merupakan rukun Islam yang sarat dengan nilai-nilai soaial. Sumbangsih nilai-nilai haji akan terasa sangat besar bagi kehidupan sosial jika

dimiliki oleh pelaku haji. Allah SWT telah menjamin bahwa tiap-tiap apa yang dikerjakan hamba-Nya dalam ibadah haji mengandung manfaat luar biasa.

Ulama fikih menetapkan bahwa amalan yang harus dikerjakan seseorang dalam ibadah haji meliputi ihram, memasuki kota Mekah (bagi orang yang berada di luar kota Mekah), thawaf, sai, wukuf di Arafah, mabit di Muzdalifah, melontar jumroh, mabit di Mina, bercukur gundul atau memotong beberapa helai rambut, menyembelih hewan dan tahallul⁸. Haji merupakan salah satu rukun dari rukun Islam yang lima. Hukumnya wajib satu kali seumur hidup bagi seorang muslim yang merdeka, baligh, berakal dan mampu⁹.

Kewajiban haji ditekankan kepada orang-orang Islam yang memiliki kemampuan atau kesanggupan (istitha'ah) karena memang tugas itu berat dan memerlukan biaya yang tidak murah. Bagi mereka yang bertempat tinggal jauh, tidak ditolak penafsiran ulama tentang makna istitha'ah yang berarti sehat jasmani dan rohani, mampu melaksanakan perjalanan, memiliki perbekalan yang cukup, aman di perjalanan, serta khususnya aman pula di Tanah Suci, namun Istitha'ah itu berbeda sesuai kondisi masing-masing orang, dan Allah SWT tetap sayang kepada orang yang tidak mampu untuk mengadakan perjalanan ke Baitullah¹⁰.

Ibadah haji adalah salah satu bentuk ibadah yang memilikimakna multi aspek, ritual, individual, politik, psikologis dan sosial. Dikatakan aspek ritual karena haji termasuk salah satu rukun Islam yang ke lima yang wajib dilaksanakan setiap muslim bagi yang mampu, pelaksanaannya diatur secara

⁸Wahbah Al-Zuhaily, *Al-Fikh, Al-Islami wa Adillatuhu*, Juz 3 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1997), 2064-2065

⁹Lihat *Ensiklopedi Hukum Islam Jilid 2* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), 474.

¹⁰*Ibid.*, 461-465

jelas dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Haji sebagai ibadah individual, keberhasilannya sangat ditentukan oleh kualitas pribadi tiap-tiap muslim dalam memahami aturan dan ketentuan dalam melaksanakannya.

Haji juga termasuk bentuk ibadah politik, karena persiapan sampai pelaksanaannya masih memerlukan intervensi (partisipasi) dari pihak lain (pemerintah/negara). Sedangkan dari aspek psikologis ibadah haji berarti tiap-tiap jamaah harus memiliki kesiapan mental yang tangguh dalam menghadapi perbedaan suhu, cuaca (iklim), budaya daerah yang sangat berbeda dengan keadaan bangsa Indonesia, yang tidak kalah pentingnya dari ibadah haji adalah makna sosial, yaitu bagaimana para jamaah haji memiliki pengetahuan, pemahaman dan mampu mengaplikasikan pesan-pesan ajaran yang ada dalam pelaksanaannya ke dalam konteks kehidupan sosial masyarakat.

Syarat dan rukun dalam ibadah haji tidak semata-mata hanya untuk kepentingan transendental (antara manusia dengan Allah SWT) tetapi justru yang tidak kalah penting (utama) adalah dijadikan pelajaran para pelakunya untuk membentuk kepribadian atau moralitas pergaulan antara sesama manusia. Dengan demikian, memahami dan menemukan makna sosial dalam ibadah haji menjadi suatu keniscayaan bagi setiap umat Islam umumnya dan jamaah haji khususnya.

Pelaksanaan ibadah haji pada dasarnya merupakan salah satu bentuk ritual yang bergengsi serta hanya dikhususkan bagi muslim yang mampu, hal ini menunjukkan bahwa kemurnian ibadah haji di uji dalam niat dan aplikasinya dalam kehidupan masyarakat. Dalam melaksanakan ibadah haji

mustinya ada keseimbangan antara niat yang semata-mata untuk Allah SWT. dan aplikasi ajaran yang menyentuh sisi sosial kemanusiaan. Dominasi “*hablun min Allah*” nya harus ditanamkan, Sementara sentuhan “*hablun min al-nas*” nya juga perlu ditampakkan, mengingat ibadah haji sangat erat kaitannya dengan hubungan vertikal dengan Allah SWT dan hubungan horizontal dengan sesama manusia sebagai satu kesatuan dari kesadaran religius yang tinggi.

Hal ini munculkan pemahaman dan harapan bahwa, manusia yang telah melaksanakan ibadah haji adalah manusia yang benar-benar dapat menghayati perannya sebagai abdi Allah SWT (dimensi vertikal) dan sebagai khalifah (dimensi horizontal).

Oleh karena itu, ibadah haji harus dijadikan sebagai sarana untuk merubah diri, dari yang sebelumnya pribadi yang belum baik, setelah melaksanakan ibadah haji menjadi seorang pribadi yang jauh lebih baik. Jamaah haji yang telah kembali ke tanah air diharapkan mampu mengamalkan moral yang diperoleh ketika berhaji dengan merefleksikannya dalam keseharian di lingkungan sekitarnya. Seorang haji harus mampu menjadi *role model* bagi masyarakat (panutan di dalam masyarakat) untuk menciptakan kemajuan dalam masyarakat yang dirahmati Allah SWT.

Demikianlah harapan yang diminta kepada para calon agar menjadi haji mabrur, sehingga Allah SWT membalasnya dengan surga. Haji mabrur, tiada balasannya kecuali surga. Namun realitasnya, tidak semua orang yang telah melaksanakan ibadah haji dapat mengamalkan pesan moral yang diperoleh

pada saat berhaji dengan merefleksikannya dalam keseharian dan di lingkungan sekitarnya.

Merujuk dari berbagai realita tentang para jemaah haji yang belum mengamalkan pesan moral yang diperolehnya pada saat ibadah haji, maka KBIH Baituttamwil dengan sadar dan secara terencana telah melakukan perannya sebagai motivator, pendamping dan pembimbing kepada para anggotanya, mulai dari pendaftaran, pelaksanaan sampai dengan pasca haji, baik di tanah air, di tanah suci sampai kembali ke tanah air lagi.

Kegiatan pasca haji dibina oleh KBIH Yayasan Baituttamwil melalui kegiatan Majelis Taklim yang dilaksanakan setiap seminggu sekali yang di isi Tausiyah atau ceramah agama oleh para ustadz dan ustadzah. Dengan adanya kegiatan keagamaan ini diharapkan para jemaah haji yang tergabung dalam KBIH Yayasan Baituttamwil dapat merefleksikan pengalaman keagamaannya selama di tanah suci kedalam kehidupan kesehariannya, sehingga kemudian dapat tercipta suatu susunan masyarakat yang memiliki rasa solidaritas keagamaan yang tinggi dalam suatu lingkungan tempat tinggalnya.

Solidaritas sosial keagamaan di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat ini harus senantiasa di tanamkan dan di pupuk, karena Islam sendiri sangat menekankan adanya persamaan dalam masyarakat. Itulah mengapa hubungan diantara masyarakat muslim berlangsung secara harmonis sehingga tidak terjadi adanya kesenjangan sosial. Disinilah peran penting KBIH Yayasan Baituttamwil Prengsewu untuk dapat menyatukan seluruh elemen masyarakat dibawah naungan agama. Dalam pengertian harfiahnya, agama menciptakan

suatu ikatan bersama, baik diantara anggota-anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu memperpesatkan mereka. Karena nilai-nilai yang mendasari sistem-sistem kewajiban sosial didukung bersama oleh kelompok-kelompok keagamaan, maka agama menjamin adanya persetujuan bersama dalam masyarakat. Agama juga cenderung melestarikan nilai-nilai sosial. Fakta yang menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan itu sakral berarti bahwa nilai-nilai keagamaan tersebut tidak mudah diubah karena adanya perubahan-perubahan dalam konsepsi-konsepsi kegunaan dan kesenangan duniawi.

Selain itu, melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat atau pertaubatan. Pada sisi lain, para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok. Penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki rasa kesamaan dalam satu kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh. Pada beberapa agama rasa persaudaraan ini bahkan dapat mengalahkan rasa kebangsaan.

Merujuk dari berbagai keadaan masyarakat dan fungsi agama yang dipaparkan diatas, maka sangat penting sekali bagi KBIH Yayasan Baituttamwil untuk terus melakukan pembinaan kepada para jamaah pasca haji, karena bagaimanapun juga para jamaah haji merupakan *role model* bagi masyarakat.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Realisasi dari solidaritas sosial keagamaan dapat di tempuh dengan berbagai cara. Baik dalam bentuk materi maupun non materi. Selain membayar zakat, umat Islam juga diharapkan dapat mewujudkan kedamaian bagi sesamanya. Islam pada hakikatnya adalah agama rahmatan lil alamin, yakni agama yang membahagiakan seluruh alam. Karena itu, seorang muslim seyogyanya mampu memposisikan dirinya sebagai pemberi kebahagiaan pada lingkungan sekitarnya, menyenangkan dan peduli terhadap sesama. Caranya dapat diawali dengan meningkatkan kepedulian kepada orang sekitar¹¹.

Nilai dari solidaritas sangatlah mahal dan tidak bisa diukur dengan uang, karena solidaritas (dalam hal ini bangsa Indonesia) telah diterjemahkan oleh pahlawan-pahlawan kita dalam amal nyata berupa pemikiran, pengorbanan harta dan juga pengorbanan jiwanya. Dan Semoga Allah SWT membalas dengan balasan yang lebih baik di akhirat nanti. Karena tanpa ruh pahlawan mustahil Negara Indonesia akan terwujud.

Kemudian apa yang dilakukan pemimpin akan ditiru oleh rakyatnya, baik perilaku pemimpin yang baik maupun yang buruk. Maka mulailah dari

¹¹<http://www.temppoinfokreatif.com/hg/nasional/2001/12/16/brk,20011216-36,id.html>

keteladanan para pemimpin untuk hidup yang wajar, dan tidak menimbulkan kecemburuan sosial. Dengan kita membangun solidaritas sosial yang tangguh, maka bangsa kita akan menjadi bangsa yang kuat, maju, demokratis dan modern¹².

Namun, nampaknya soliaritas sosial antar sesama manusia kini mulai mengalami degradasi. Ini sangat terkait dengan rendahnya moralitas masyarakat. Perlu diketahui, moral disini tidak hanya bicara tentang seputar disiplin tubuh dan batas-batas aurat. Tapi, ia bermakna luas dan menyeluruh, sebagaimana yang di sabdakan oleh Nabi Muhammad SAW.

Artinya : “Tidaklah aku diutus kedunia ini kecuali untuk menyempurnakan akhlak”.

Pada saat awal berdakwah, Rasulullah tidak langsung mengajarkan syari’at: semisal shalat, puasa, zakat, dll. Tapi, beliau mengajarkan umatnya tentang akhlak atau moral secara universal.

Akhlak adalah perilaku sosial seseorang. Biasanya juga disebut moral atau budi pekerti. Karena sifatnya yang universal, Abdullah Nashin Ulwan dalam al-takaful al-ijtima’i fi al-Islam merumuskannya dengan solidaritas sosial (al-takaful al-ijtima’i) kehadiran rumusna ini tidak lain untuk menjembatani pluralitas individu dan kepentingan dalam suatu masyarakat.

¹²<http://sayyidulayyam.blogspot.com/2017/11/Islam-dan-solidaritas-sosial.html>

Agar moralitas tetap tegak dan tidak di abaikan maka diperlukan pemahaman yang mendalam tentang solidaritas sosial.

Rasulullah menggambarkan solidaritas sosial ini, sebagaimana diceritakan Imam al-Bukhari, layaknya sekelompok orang di atas kapal. Mereka akan mengundi, siapa yang berada di dek atas dan siapa yang di bawah. Setelah itu, ketika yang bawah ingin mengambil air, maka ia harus melewati mereka yang diatas, bukan hanya sekedar melewati, tapi juga minta bantuannya.

Karena sering dipersulit, salah seorang di dek bawah punya ide “bagaimana kalau kita lubangi saja bagian bawah kapal ini, sehingga kami yang di bawah tidak merepotkan yang di atas?”

Nabi pun melanjutkan cerita sambil mengomentari pertanyaan di atas. Kalau keinginan mereka dituruti, tentu semuanya akan celaka, tenggelam. Tapi jika mereka saling berpegangan tangan dan bekerja sama, pasti mereka akan selamat.

Kerjasama yang tulus dan ikhlas demi menggapai tujuan bersama yang dicita-citakan memang sangat diperlukan. Sebab, banyak orang yang gemar memberi santunan kepada fakir miskin, korban bencana alam, anak yatim, anak jalanan dan lainnya, tapi hanya untuk mencari simpatik, tebar pesona. Sementara itu, uang atau ‘materi’ yang mereka gunakan dalam aksi sosial tersebut adalah hasil korupsi yang tidak halal.

Ini senada dengan ‘teori dramaturgi’ dari Erving Goffman yang mengatakan bahwa sesuatu dipentaskan di atas panggung itu ghalibnya

bertolak belakang dengan kondisi di belakang panggung. Apa yang tampak dipermukaan dan di tonton oleh khalayak tak ubahnya sepenggal kisah drama atau sandiwara yang hilang begitu saja usai lakon dipentaskan. Karena itu, solidaritas sosial harus meliputi dua hal : 1) pembentukan jati diri atau kepribadian, dan 2) pembentukan perilaku sosial. Keduanya harus berjalan selaras, serasi dan seimbang. Sebaik apapun kepribadian seseorang jika ia tidak mampu mengaktualkan dalam kehidupan bermasyarakat, maka ia tidak masuk dalam kategori solidaritas sosial, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu kualitas individu dan perilaku sosial seseorang harus integral dalam suatu nafas kehidupan.

Dengan begitu, bermoral sama dengan berjiwa (solidaritas) sosial. Kamus besar bahasa Indonesia menyebutkan bahwa bermoral adalah mempunyai pertimbangan baik-buruk atau berakhlak baik. Prinsip ‘ baik-buruk’ tentu tidak mungkin hanya melingkupi diri seseorang secara individual, tapi cakupanya luas, termasuk antara individu dengan lingkungannya. Berarti, kita dapat meraba apakah ‘si fulan’ itu bermoral atau tidak, yakni dengan melihat kepribadiannya dan tindakan sosial di masyarakat bukan hanya dengan sekedar melihat gaya berpakaian saja.

Prinsip-prinsip solidaritas yang mendasar dalam Islam ialah; *Pertama*, ‘pemerataan harta’ untuk kepentingan sosial. Al-Qur’an menyebut harta dengan istilah ‘kebaikan’ (khair):

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمْ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ
وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Diwajibkan atas kamu apabila kedatangan maut, lalu meninggalkan ‘kebaikan’, maka diwajibkan atas kamu untuk berwasiat kepada orang tua dan para kerabat”. (QS. 2 :180).

Pada ayat lain juga disebutkan:

وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ﴿٨﴾

Artinya : “dan Sesungguhnya Dia sangat bakhil karena cintanya kepada kebaikan”. (QS.100:8)

Makna kebaikan yang dimaksud dalam dua ayat tersebut tak lain adalah ‘harta’. Setidaknya ayat tersebut menyiratkan makna, bahwa harta akan bernilai jika; 1) diperoleh dari jalan yang baik dan 2) didermakan untuk kebaikan. Karenanya Islam melarang keras penumpukan harta untuk memperkaya diri. Surah Al-Humazah ayat 1-4 mengajarkan kepada kita, bahwa orang yang gemar harta dan tidak punya jiwa peduli sosial adalah termasuk golongan orang-orang culas. Dan untuk terhindar dari keadaan yang seperti itu, maka penting sekali peran kelompok-kelompok agama di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Salah satu kelompok keagamaan yang konsisten menjaga solidaritas sosial di masyarakat ialah KBIH Yayasan Baittutamwil Pringsewu. Hal ini dapat dilihat pada :

1. Peran KBIH Yayasan Baituttamwil Dalam Penigkatan Solidaritas Sosial Keagamaan di Kabupaten Pringsewu.

KBIH Yayasan Baituttamwil sejauh ini telah melaksanakan perannya dengan baik dan mampu memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan yang mereka butuhkan. Banyak kegiatan sosial yang telah dijalankan oleh KBIH Baituttamwil Pringsewu dalam upaya meningkatkan solidaritas sosial pada masyarakat.

Dengan adanya optimalisasi fungsi KBIH Baituttamwil, baik pada tingkat intensifikasi maupun ekstensifikasi, pada gilirannya dapat bermanfaat bagi pembinaan masyarakat, bukan saja pada aspek ritual tapi juga pada pembinaan aspek sosial, politik, dan ekonomi yang sesuai dengan tuntutan zaman khususnya seperti yang kita saksikan sekarang ini. Sebab kehadiran sebuah kelompok bimbingan ibadah haji di tengah-tengah kehidupan masyarakat dapat memberikan inspirasi sosial yang tidak sederhana. Misalnya, pertemuan yang dilakukan setiap kali melaksanakan shalat dapat membangun kedekatan sosial untuk saling membutuhkan, termasuk didalamnya membangun semangat solidaritas yang sangat tinggi.

Keberadaan KBIH Yayasan Baituttamwil di tengah-tengah masyarakat merupakan cermin persatuan dan kesatuan dalam etika persaudaraan Islami. Sebab di tempat itulah setiap individu atau masyarakat dapat menempatkan dirinya secara utuh, baik dalam kapasitasnya sebagai hamba Allah SWT, maupun khalifah Allah SWT. Masyarakat yang telah tergabung sebagai

anggota KBIH Yayasan Baituttamwil Pringsewu dapat melaksanakan ibadah-sosial yang lebih berdimensi kemanusiaan.

Dalam menjalankan aktifitasnya KBIH Yayasan Baituttamwil memiliki salah satu kegiatan yaitu Majelis Taklim/Majelis Pengajian Baituttamwil yang tugasnya adalah memberdayakan anggota dan masyarakat sekitarnya, dari program inilah masyarakat bisa merasakan keberadaan KBIH yang sesungguhnya, yakni sebagai sebuah kelompok bimbingan ibadah haji yang tugasnya tidak hanya membimbing calon jema'ah haji atau pasca haji saja, tetapi juga mampu memberikan perhatian terhadap peningkatan rasa solidaritas sosial terhadap masyarakat luas melalui anggotanya.

Adapun peran yang dilakukan oleh KBIH Yayasan Baituttamwil Pringsewu dalam usahanya untuk meningkatkan solidaritas sosial keagamaan masyarakat yaitu:

1. **Sebagai Motivator.**

Sejak awal berdirinya KBIH Yayasan Baituttamwil telah berperan secara aktif sebagai motivator, pendorong dan pemberi semangat untuk melaksanakan ibadah haji ke tanah suci. Hal ini sesuai dengan kegemaran 'hobi' KH. Nurhamid yang selalu mengajak orang lain untuk turut serta merasakan nikmatnya melaksanakan ibadah di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi. Beliau selalu berpesan kepada orang kaya dan mampu yang berada di sekelilingnya untuk mempersiapkan bekal (investasi) bagi kehidupan di akherat bukan hanya untuk kehidupan di dunia saja. Pesan

dan semangat pendiri inilah yang kemudian dilaksanakan oleh pengurus KBIH Yayasan Baituttamwil sampai saat ini.

2. **Sebagai Pendamping.**

KBIH Yayasan Baituttamwil memberikan pendampingan kepada mereka yang membutuhkan bantuan untuk mewujudkan niat melaksanakan ibadah haji ke tanah suci. Pendampingan dilakukan di tanah air dan di tanah suci. Pendampingan di tanah air mulai berupa informasi tentang persyaratan pendaftaran, tempat pendaftaran, penyiapan berkas administrasi sampai dengan menghantarkan calon peserta haji ke Bank dan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pringsewu. Pendampingan di tanah suci dilakukan oleh perwakilan KBIH yang berada di Mekkah dan Madinah juga oleh pendamping yang diberangkatkan bersama jema'ah guna melaksanakan syarat, rukun dan sunnahnya ibadah serta pengenalan tempat-tempat bersejarah. KBIH Yayasan Baituttamwil berkomitmen memberikan pelayanan yang baik dengan menjalin kerjasama dengan pihak Perbankan dan Kantor Kementerian, khususnya Kantor Kementerian Agama.

3. **Sebagai Pembimbing.**

Sebagai Pembimbing calon dan pasca haji, KBIH Yayasan Baituttamwil Pringsewu telah berupaya memberikan yang terbaik bagi jema'ah anggotanya. Kewajiban memberikan bimbingan manasik haji selama ini telah dilaksanakan dengan baik oleh para assatidz/ guru yang tergabung dalam barisan pembimbing KBIH Yayasan Baituttamwil.

Pembimbingan dilaksanakan secara personal yaitu melalui konsultasi perorangan dan juga dilaksanakan secara kelompok yaitu melalui bimbingan manasik haji sebelum keberangkatan serta melalui Majelis Taklim yang dibentuk setelah kepulangan dari melaksanakan ibadah haji di tanah suci. Majelis Taklim dibentuk sesuai dengan tahun keberangkatan, misalnya Majelis Taklim angkatan tahun 2017, tahun 2016 dan seterusnya. Melalui Majelis Taklim-Majelis Taklim inilah KBIH Yayasan baituttamwil kemudian melaksanakan program pembinaanya, termasuk program pembinaan solidaritas sosial keagamaan bagi pengurus dan anggota atau jema'ahnya.

2. Bentuk dan Karakteristik Kegiatan KBIH Baituttamwil dalam Peningkatan Solidaritas Sosial Keagamaan di Kabupaten Pringsewu.

Pada masa sekarang ini, KBIH perlu untuk di perluas jangkauan aktivitas dan pelayanannya serta ditangani dengan organisasi dan management yang baik. Tegasnya disini, perlunya mengaktualkan fungsi dan peran KBIH dalam memberi warna dan nafas modern. KBIH juga harus menyelenggarakan kegiatan-kegiatan sosial yang dijiwai dan tidak bertentangan dengan semangat ajaran agama Islam. Dan dalam memberikan pelayanan kepada jema'ah dan masyarakat KBIH Yayasan Baituttamwil menyelenggarakan berbagai kegiatan dalam bentuk antara lain:

1. Di bidang Keagamaan :
 - a) Pelayanan pendampingan pendaftaran dan pelaksanaan haji.

- b) Bimbingan ibadah manasik haji.
 - c) Bimbingan praktek manasik haji.
 - d) Menyalurkan infak, shodaqoh pada fakir miskin dan anak yatim.
 - e) Turut mensponsori Peringatan Hari Besar Islam
2. Di bidang pendidikan :
- a) Mengembangkan perpustakaan serta menerbitkan buku, bulletin, dan brosur yang bersifat pendidikan dan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat umum.
 - b) Turut serta membangun lembaga pendidikan di bawah Yayasan Baituttamwil yaitu TK dan SDIT Baitussalam.
 - c) Mengadakan kerjasama dengan badan-badan pemerintah dan swasta dalam pengembangan dan penyaluran bantuan pendidikan dan penyiaran agama Islam.
3. Di bidang sosila kemanusiaan :
- a) Memberangkatkan haji dan Umrah tokoh agama, pengurus KBIH dan pengurus Masjid (Marbot).
 - b) Memberikan bantuan kepada fakir miskin dan anak yatim.
 - c) Menengok dan Membantu pengobatan pada jema'ah dan anggota yang sakit.
4. Di bidang Prasarana, Sarana dan Sumber Daya :
- Menyediakan, menyiapkan dan memelihara prasarana, sarana dan sumber daya (termasuk sumber daya manusia) untuk mendukung semua kegiatan dan fungsi KBIH Yayasan Baituttamwil secara berhasil dan berdayaguna.

Termasuk di dalamnya adalah menyediakan sarana ibadah haji dan umrah dalam bentuk toko perlengkapan haji dan umrah.

Adapun yang menjadi maksud dan tujuan dari kegiatan-kegiatan di atas, dalam upaya memberikan pelayanan kepada anggota dan jema'ah juga masyarakat adalah dalam rangka :

1. Meningkatkan perkembangan dan kesadaran hidup beragama Islam yang berpandangan inklusif dan bertanggung jawab akan terwujudnya manusia dan masyarakat yang berserah diri kepada Allah SWT.
2. Mengembangkan pemahaman dan pemikiran agama Islam, serta penampilan agama yang bersifat kesejahteraan, sehingga bermakna bagi pemecahan permasalahan-permasalahan bagi kemanusiaan dalam suasana bebas dan bertanggung jawab.
3. Mengembangkan suasana kehidupan beragama yang terbuka, dinamis, bernalar dan tetap memelihara persatuan sehingga terjadi suasana sehat dan damai di kalangan masyarakat.
4. Mengembangkan sistem (Lembaga, metode, kurikulum, prasarana dan lingkungan) pendidikan dalam masyarakat menuju keseimbangan antara penguasaan IMTAQ dan penguasaan IPTEK.

Dari uraian di atas dapat di pahami bahwa peran KBIH Baituttamwil dalam kehidupan bermasyarakat tidak hanya sebatas berkaitan dengan urusan ibadah haji saja, tetapi juga menyangkut fungsi sosial dalam masyarakat yang selama ini belum begitu terlihat, jika KBIH memiliki peran ganda sebagai pusat keagamaan dan sekaligus sebagai pusat bimbingan jema'ah, diharapkan

dapat meningkatkan kesadaran dan kecerdasan para anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Pada saat ini, KBIH Baituttamwil telah menjadi pusat kegiatan dan kajian ibadah haji serta kegiatan dakwah sosial masyarakat, karena disadari bahwa ibadah haji itu sendiri adalah ibadah yang banyak mengandung nilai-nilai sosial dan dalam pelaksanaannya selalu didukung oleh anggota dan calon anggota yang berniat melaksanakan ibadah haji dan atau umrah serta mereka yang telah melaksanakan ibadah suci tersebut.¹³

Mengingat solidaritas itu merupakan kunci dalam kehidupan bersama, karena manusia tidak bisa hidup sendiri melainkan harus hidup bersama, karenanya masing-masing saling membutuhkan. Hanya saja dalam masyarakat hubungan sesama manusia itu bersifat emosional, sementara dalam masyarakat modern hubungan itu lebih bersifat fungsional bahkan kontraktual. Disitu tidak hanya dibutuhkan rasa saling percaya dan rasa saling solider tapi juga dibutuhkan rasa saling percaya dan sebuah kearifan budi serta kekritisian berfikir untuk menyikapi setiap perbedaan dengan baik. Sikap menghargai perbedaan termasuk perbedaan keyakinan beragama adalah jembatan emas yang menjamin adanya sebuah ikatan untuk memperkuat kesatuan dan keharmonisan hidup manusia. Dari perbedaan ini akan lahir kekuatan baru untuk melihat dunia sebagai satu kesatuan kehendak setiap manusia yang mau hidup berdampingan dengan manusia lain tanpa mempersoalkan latar belakang suku, ras, golongan dan agamanya.

¹³ H. Mursyid Nasyir, Ketua Yayasan Baituttamwil, Wawancara tanggal, 10 Desember 2017.

Dengan kata lain perbedaan itu menunjukkan adanya penghormatan yang mendalam atas hak-hak dasar yang melekat dalam diri manusia untuk hidup bebas, tentram dan perlu dihargai. Sumber dari perbedaan keagamaan ini adalah adanya keyakinan, bahwa setiap agama (pemahaman keagamaan) memiliki kebenaran, dan kebenaran itu mengacu pada iman kepada Allah SWT sebagai sumber dan pemilik kebenaran yang tunggal.

Dalam menghadapi dan mengatasi sejumlah problem sosial saat ini, manusia membutuhkan solidaritas sosial tanpa batas. Solidaritas tanpa batas adalah sebuah kesatuan sikap yang mengutamakan kemanusiaan tanpa adanya pemisah atas dasar suku, ras, golongan dan agama tertentu.

Disini nilai-nilai keimanan seseorang dimanifestasikan dalam bentuk penghargaan terhadap orang lain. Dalam pergumulan situasi dengan tapal batas manusia, nilai keimanan itu terwujud dengan sikap solider dengan sesama yang menderita dan membutuhkan bantuan.

Solidaritas tanpa batas dari semua umat beriman mengindikasikan sebuah roh kehidupan yang berhembus melampaui batas wilayah, batas ekonomi dan sosial menuju sebuah kebersamaan hidup. Ini adalah sebuah penegasan yang paling mungkin akan keyakinan manusia pada Allah SWT yang merupakan sumber perdamaian dan kehidupan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian Peran KBIH Yayasan Baituttamwil dalam Peningkatan Solidaritas Sosial Keagamaan di Kabupaten Pringsewu, adalah sebagai berikut :

1. Sebagai Sub ordinat Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Yayasan Baituttamwil telah melaksanakan Perannya dengan baik yaitu;
 - a. Sebagai Motivator;
 - b. Sebagai Pendamping
 - c. Sebagai Pembimbing
2. Melalui peran yang telah dilaksanakan tersebut, maka KBIH Yayasan Baituttamwil telah turut serta meningkatkan tumbuhnya solidaritas sosial keagamaan bagi masyarakat khususnya pengurus dan anggotanya di Kabupaten Pringsewu. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aktifitas atau kegiatan sebagai berikut :

- a. Pemberi Motivasi

Sebagai Pemberi Motivasi atau Motivator KBIH Yayasan Baituttamwil melalui pengurusnya secara aktif telah melakukan kegiatan atau aktifitas konsultasi baik secara perorangan maupun kelompok, serta ajakan untuk menuju kepada kebaikan melalui pengajian bagi masyarakat yang dipandang telah mampu dan atau

berkeinginan untuk melaksanakan rukun Islam yang ke lima yakni ibadah haji ke Baitullah.

b. Pendampingan

Kegiatan Pendampingan dilaksanakan melalui pelayanan, baik langsung maupun tidak langsung, meliputi :

1. Pelayanan Administrasi.

Pelayanan ini meliputi; mendampingi pendaftaran, pemberangkatan, pelunasan, pembuatan paspor dan administrasi lainnya.

2. Pelayanan Informasi.

Pelayanan ini berkaitan dengan penyampaian informasi-informasi terbaru terkait dengan pelaksanaan ibadah haji tahun berjalan melalui media dan alat komunikasi yang tersedia.

3. Pelayanan Pembiayaan dan Pelunasan.

Pelayanan pembiayaan dan pelunasan meliputi kegiatan yang berkaitan dengan masalah biaya (ongkos) dan teknis pelunasan biaya haji bila. Kegiatan pelayanan ini bekerjasama dengan Bank Penerima Setoran Biaya Haji dan Kantor Kementerian Agama.

c. Pembimbingan

Pembimbingan yang dilaksanakan oleh KBIH Yayasan Baituttamwil meliputi :

1. Pembimbingan Manasik Haji

Pelayanan ini meliputi; pemberian materi bimbingan manasik haji, baik teori maupun prakteknya.

2. Pembimbingan Pelaksanaan Haji

Pelayanan ini meliputi pembimbingan sebelum berangkat,

Pada saat pelaksanaan haji di Negara Arab Saudi dan setelah kembali di tanah air Indonesia.

3. Pembimbingan Pasca Haji (Pelestarian Haji)

Dalam Pembimbingan Pasca Haji, KBIH Yayasan Baituttamwil telah membentuk Forum Angkatan yang didasarkan pada tahun keberangkatan. Kegiatan rutinnya antara lain :

- a. Majelis Taklim.

Kegiatan Majelis Taklim KBIH Yayasan Baituttamwil dibentuk berdasarkan tahun keberangkatan, seperti angkatan tahun 2017, tahun 2016 dan tahun-tahun sebelumnya. Jadwal kegiatannya satu bulan sekali, dengan tempat kegiatan bergilir di kediaman anggota. Tujuan pokok kegiatan ini adalah untuk menyambung tali silaturahmi, tolakul ilmi serta menjaga dan melestarikan haji yang mabrur.

b. Bantuan Sosial

Dalam kegiatan Majelis Taklim/ Pengajian biasanya juga diisi dengan pengumpulan dana infak/shodaqoh yang hasilnya diberikan kepada fakir miskin dan anak yatim yang berada di sekitar tempat kegiatan dilaksanakan. Disamping itu KBIH Yayasan Baituttamwil juga telah memberikan bantuan biaya pemberangkatan haji dan umrah bagi pengurus dan warga lingkungan kantor. Sudah ada 17 orang pengurus yang diberangkatkan haji sebagai pendamping, 5 orang haji warga setempat, terdiri dari tokoh agama dan Marbot Masjid serta 3 orang pengurus diberangkatkan umrah.

3. Dari seluruh Kegiatan KBIH Yayasan Baituttamwil yang dilaksanakan, selalu bercirikan :

1. Spiritual.

Yaitu, kegiatannya bersifat transenden, agung, bertujuan hanya dan untuk Allah SWT. Aspek ini dilakukan oleh pengurus dengan jalan memberikan pencerahan kepada para anggota/jema'ah agar senantiasa berniat benar, kuat dan sabar serta semangat dalam melaksanakan ibadah khususnya ibadah haji atau umrah yang akan, sedang atau sudah dilaksanakan.

2. Sosial.

Yaitu, bersifat kebersamaan atau kekeluargaan dengan orientasi ibadah. Jiwa kebersamaan atau kekeluargaan ini dibangun oleh pendiri KBIH yaitu KH. Nurhamid untuk menjadi dasar bagi seluruh aspek kegiatan pelayanannya.

B. Saran

1. Setiap penelitian pasti mempunyai keterbatasan, termasuk penelitian ini. Keterbatasan itu misalnya tampak pada belum fokusnya aspek-aspek kajian tertentu. Dalam konteks ini peneliti hanya melihat pada peran KBIH Yayasan Baitutattamwil dalam peningkatan solidaritas sosial keagamaan. Sehingga sudah barang tentu tidak bisa membahas pada keseluruhan aspek dari KBIH Yayasan Baituttamwil Pringsewu itu sendiri. Maka penting bagi peneliti berikutnya untuk melihat pada aspek yang lain tersebut secara lebih mendalam dan komprehensif guna membangun khasanah keilmuan dengan menghasilkan penemuan-penemuan yang relative baru.
2. Untuk KBIH Yayasan Baituttamwil Pringsewu sendiri, semoga dapat lebih meningkatkan peran secara aktif dan kreatif dalam memberikan pelayanan pada anggota/jema'ahnya, serta mematuhi aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.
3. Bagi anggota/jema'ah khususnya yang telah menunaikan ibadah haji, semoga dapat terus melestarikan nilai-nilai hajinya sehingga tetap berada pada maqom haji yang mabrur, sholeh secara ritual dan sholeh secara sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- DepAg RI, *Al-Qur'anul Karim*
- Abu Bakar, 2003, *Mengenal Etika dan Akhlak Islam*, (Jakarta: Lentera)
- Al-Imam Abi Husain Ibnu Hajaj, 1993, *Shahih Muslim* (Beirut: Darul Fikri), Juz ke-1, Hadits ke-61
- Andi Mappiare, 2002, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional)
- Anshorie Fahmie, 2006, *Indahnya Merajut Tali Kasih dibawah Naungan Ilahi* (Jakarta : Pustaka Al-Mawardi), Cet.Ke-2
- Bambang Sumantri, 2013, *Mekanisme Pengelolaan dan Pengembangan Program BKR (Bina Keluarga Remaja)*, Bandarlampung, Bina Ketahanan Remaja BKKBN Perwakilan Prov.Lampung
- Bandura, 2007, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada)
- Burhan Bungin, 2012, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Politik, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana)
- BKKBN, 2009, *Panduan Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja*, (jakarta)
- BKKBN, 2011, *Generasi Berencana*, (Jakarta)
- BKKBN, 2010, *Program KB Files (KB Untuk Semua)*, (Jakarta)
- BKKBN, 2009, *Pendewasaan Usia Perkawinan*, (Jakarta)
- BKKBN, 2012, *Komunikasi Efektif Orangtua Dengan Remaja*, (Direktorat Bina Ketahanan Remaja, Jakarta)
- BKKBN, 2012, *Genre Yang Sehat dan Berahlak Mulya*
- BKKBN, 2010, *Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja*, (Jakarta), Cet. ke-1
- D. Gunarsa Singgih, 2003, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta; BPK Gunung Mulia)
- Depdikbud, 2014, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta
- Ghufron Su'udi , *Mencari Sosok Pembinaan dalam Rangka Mewujudkan Generasi Muda Idaman*. Departemen RI Direktorat Jenderal Pembinaan

Kelembagaan Generasi Muda Islam

- Hessel Nogi S. Tangkilisan, 2005, *Manajemen Publik*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia)
- HendriatiAgustiani, 2009, *PsikologiPerkembangan*, (RefikaAditama, Bandung), Cet. 2
- H. Abuddin Nata, *Metode Study Islam*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008
- Heru Nugroho, 2000, *Menumbuhkan Ide-ide Kritis*, (Yogyakarta: Aditya Media)
- Imam Az-Zabidi, 2012, *Ringkasan Shahih Bukhari*, terjemahan oleh Harun dan Zenal Muttaqin, (Bandung: Jabal), Cet. ke-1, Hadist ke 2044
- Indra Wirdhana, et al., 2012, *Materi Pegangan Kader Tentang Bimbingan Dan Pembinaan Keluarga Remaja*, (BKKBN Nasional Direktorat Bina Ketahanan Remaja, Jakarta), cet ke- II
- Irawan Soehartono, 1995, *Metode Penelitian Sosial (Suatu Tehnik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Remaja Rosdakarya: Bandung)
- John W. Santrock, 2007, *Remaja*, (Erlangga; Jakarta), Eds. 11, Jilid 1
- Koentjaraningrat, 1985, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Gramedia, Jakarta)
- Kartini Kartono, 1992, *Patologi Sosial 2 kenakalan Remaja*, Rajawali, Jakarta
- Kartini Kartono, 1997, *Metodologi Research Social*, (Alumni Bandung, Bandung)
- Kuartir Nasional Gerakan Pramuka, 2015, *Krida Kependudukan Saka Kencana*, Jakarta
- Kuartir Nasional Gerakan Pramuka, 2015, *Krida Generasi Berencana (GenRe)*
- Kuartir Nasional Gerakan Pramuka, 2015, *Krida Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga*, Jakarta
- Muammar Himawan, 2004, *Pokok-Pokok Organisasi Modern*, Bina Ilmu: Jakarta
- Marzuki, 2005, *Metodologi Riset Panduan Penelitian Bidang Bisnis dan Sosial, Ekonisia*, (Yogyakarta, Kampus Fakultas Ekonomi ,UII) , Cet. Ke.I
- Marzuki, 2005, *Metodologi Riset (Panduan Penelitian Bidang Bisnis Dan Sosial)*, (Ekonesia, Jakarta)
- Maman Rachman, 1993, *Strategi Dan Langkah-Langkah Penelitian Pendidikan*, (IKIP Semarang Press; Semarang)

- M.Cholil Nafis, 2011, *Kependudukan Perspektif Islam* (Jakarta: Mitra Abadi Press), Cet. ke-2
- M. Hariwajaya, 2007, *Metodologi Dan Tehnik Penulisan Skripsi, Tesis, Dan Desertasi*, (Yogyakarta, Elmartera Publishing)
- Moelox Laxi, 1999, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Remaja Rosdakarya, Bandung)
- Nasiruddin, 2009, *Cerdas Ala Rosululloh (Metode Rasulullah Mencetak Anak ber-IQ Tinggi)*, (A+Plus Books, Jogjakarta)
- Nunnally. *Psychometric theory*, 2nd ed. New York : McGraw-Hill: 1978
- Nurman, 2015, *Strategi Pembangunan Daerah*, (PT Raja GrafindoPersada, Jakarta), Cet. 1
- Paulus Subiyanto, 2004, *Merawat Pohon Cinta (Memaknai Relasi Yang Biasa Menjadi Luar Biasa)*, (PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta)
- Prajudi Admosudirjo, 2001, *Teori Kewenangan*, PT. Rineka Cipta Jakarta
- S. Margono, 1997, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Rineka Cipta; Jakarta)
- Soerjono Soekanto, 2012, *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. (Rineka Cipta. Jakarta)
- Suruin, 2004, *Ilmu Jiwa Agama*, PT. Raja Grasindo Persada, Jakarta , Cet. Ke-I
- Sofyan S Willis, 2008, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta)
- Soerjono Soekanto, 2002, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Press, Jakarta
- Soerjono Soekanto dan Dra Budi Sulistyowati, 2014, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada)
- Sri Rumini dan Siti Sundari, H.S, 2013, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Rineka Cipta; Jakarta), Cet-II
- Sugiri Syarief, 2011, *Remaja Indonesia Generasi Berencana (GenRE)*, (BKKBN Pusat Bina Ketahanan Remaja, Jakarta)
- Sumardi Suryabrata, 1998, *Metodologi Penelitian*, (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta)
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, (Alfabeth; Bandung)
- Sutrisno Hadi, 2000, *Metodelogi Research, Jilid II*, (Yogyakarta, Andi Affset)

Wirawan Sarwono Sarlito, 2008, *Psikologi Remaja*, Raja Grafindo Persada, Jakarta

Data Lainnya

BPS RI, SP, thn. 2010

UUD RI Amandemen, *Tata Negara dan Perundang-Undangan RI*, th. 1990

Profil PIK Sahabat Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung, 2010

Bulletin sejarahberdirinya PIK SahabatFakultasDakwah Dan IlmuKomunikasi IAIN RadenIntan Lampung, th. 2010

DokumentasiArsip, PIK Sahabat Lampung, Th. 2010-2016

Pedomanpenyelenggaraankegiatan PIK Sahabat (dalam AD-ART), BAB III MaksuddanTujuan, Pasal 4 dan 5

AD-ART PIK Sahabat IAIN RadenIntan Lampung, tahun 2017

Wibeset

www.bkkbn.go.id

<http://zaldym.wordpress.com/2010/07/17/peran-dan-fungsi-orang-tua-dalam-mengembangkan-kecerdasan-emosional-anak>

<http://utaratu.wordpress.com/2012/06/04/pertemanan-dalam -islam/>